

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

PENGADOPSIAN MODEL NEOLIBERAL DI AMERIKA LATIN



OLEH :

IMELDA MASNI JUNIATY SIANIPAR, S.IP, MA

NIP : 122897

NIDN : 0328067807

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

2016

Ucapan Terimakasih

Pertama-tama peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan hikmat dan pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian ini. Penelitian ini dapat terlaksana karena bantuan dana dari Universitas Kristen Indonesia; untuk itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih.

Ucapan terimakasih juga ingin peneliti sampaikan kepada Dekan FISIPOL UKI, Kaprodi Ilmu Hubungan Internasional UKI, para reviewer, para dosen dan mahasiswa yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan saran bagi penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat mendorong keingintahuan peneliti lainnya untuk lebih mengembangkannya lagi.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa penyebab negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal dan implikasinya terhadap Amerika Latin dan dunia internasional. Kasus ini menarik untuk diteliti karena negara-negara Amerika Latin pada tahun 1930-1960an dikenal sangat mengedepankan peran negara dalam aktivitas ekonomi politik sementara itu dengan mengadopsi model neoliberal maka peran negara dalam aktivitas ekonomi politik akan diminimalisir atau dibatasi. Penelitian ini memiliki dua argumen. Pertama, peneliti berargumen bahwa pergeseran ke arah model neoliberal disebabkan oleh empat hal. Pertama, keterbatasan model ISI. Kedua, krisis utang yang dialami oleh negara-negara tersebut. Ketiga, adanya pengaruh dari para intelektual neoliberal yang mendorong pengadopsian model neoliberal dan keempat, kesuksesan yang diraih oleh negara-negara Asia Timur yang berhasil mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi (Asian Miracle) dengan mengadopsi model ekonomi yang berorientasi pada ekspor. Argumen kedua bahwa pengadopsian model neoliberal berhasil meningkatkan aliran modal ke Amerika Latin dan hubungan dagang baik antara sesama negara Amerika Latin maupun antara negara-negara Amerika Latin dengan negara-negara di luar kawasan. Namun disisi lain, pengadopsian model neoliberal telah menyebabkan kemerosotan layanan publik yang mengarah pada kemiskinan dan ketimpangan sosial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku dan internet. Semua data yang digunakan adalah yang berkaitan dengan penerapan model neoliberal di Amerika Latin.

Keyword: amerika latin, ISI, krisis utang, neoliberal

DAFTAR ISI

BAB I.....	6
PENDAHULUAN.....	6
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah.....	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Kajian Teori.....	11
2.1.1. Teori Neoliberal	11
2.1.2. Prinsip-prinsip Neoliberal.....	13
2.2. Pergeseran ke arah Model Neoliberal.....	15
2.2.1.Faktor Global	15
2.2.2.Faktor Kawasan	16
2.3. Argumen Utama	17
BAB III.....	18
METODOLOGI PENELITIAN	18
BAB IV	19
PENGUMPULAN DATA.....	19
BAB V.....	21
ANALISA DAN DISKUSI.....	21
5.1. Motivasi Amerika Latin Mengadopsi Model Neoliberal	21
5.1.1. Keterbatasan Model ISI	21
5.1.2. Krisis Utang Luar Negeri.....	24
5.1.3. Pengaruh Teknokrat Neoliberal	26
5.1.4. Kesuksesan Negara-negara Asia Timur	28
5.2. Karakteristik Negara Neoliberal Di Amerika Latin	29
5.3. Implikasi Neoliberal	32
5.3.1. Meningkatnya Aliran Investasi Asing	33
5.3.2. Meningkatnya Perdagangan.....	38
5.3.3. Merosotnya Peran Negara Dalam Pelayanan Publik	43

5.3.4. Meningkatnya Pengangguran, Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial..	44
5.3.5. Melemahnya Institusi Politik.....	47
BAB VI.....	51
KESIMPULAN DAN SARAN	51
6.1. Kesimpulan.....	51
6.2. Saran	52
BIBLIOGRAPHY	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 1980-an, model neoliberal muncul sebagai model perekonomian yang mendominasi dunia. Neoliberal, sebagaimana dikemas oleh ordoliberalisme, adalah sebuah sistem perekonomian yang dibangun di atas tiga prinsip. *Pertama*, pengembangan kebebasan individu untuk bersaing secara bebas-semburna di pasar. *Kedua*, pengakuan kepemilikan pribadi terhadap faktor-faktor produksi. *Ketiga*, pembentukan harga pasar yang merupakan hasil dari penertiban pasar yang dilakukan oleh negara melalui penerbitan undang-undang. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut maka peran negara dalam neoliberal dibatasi hanya sebagai pengatur dan penjaga bekerjanya mekanisme pasar. Hal ini sangat bertentangan dengan model perekonomian sebelumnya yang dikenal dengan model *Keynesian*. *Keynesian* meyakini bahwa pemerintah harus berperan aktif dan melakukan intervensi dalam aktivitas perekonomian dalam rangka menjaga pertumbuhan dan keseimbangan (Baylis, John & Smith, Steve 2001, 329).

Dalam perkembangannya, pada akhir 1980an, Amerika Serikat (AS) memperkenalkan istilah Konsensus Washington yang dipergunakan untuk mengimplementasikan model neoliberal. Konsensus Washington yang dirancang oleh ekonom AS John Williamson, terdiri dari empat pilar yaitu (1) pelaksanaan kebijakan anggaran ketat, termasuk penghapusan subsidi; (2) liberalisasi sektor keuangan; (3) liberalisasi perdagangan; dan (4) pelaksanaan privatisasi perusahaan milik negara (Stiglitz 2002, 75-124).

Negara-negara di benua Amerika Latin pada umumnya menerapkan model ISI (Industrialisasi Substitusi Impor). Model perekonomian ISI ini bersamaan dengan gaya politik populisme mendominasi Amerika Latin pada tahun 1930 hingga 1940 (Collier, Ruth Berins; Collier, David 1991, 772-774). Memasuki tahun 1980-an dan atau awal 1990, negara-negara di benua Amerika Latin mulai mengadopsi model neoliberal (Huber, Evelyn; Solt, Fred 2004, 150) dengan pengecualian Chile yang telah mengadopsi model neoliberal dan penyesuaian struktural pada 1973 di bawah rezim diktator Pinochet (Petras 1997, 80). Menurut

Martinez dan Garcia (1998), pengadopsian model neoliberal di benua Amerika Latin dilakukan secara paksa oleh lembaga keuangan internasional. Peluang untuk memaksakan model neoliberal di benua Amerika Latin tersebut muncul ketika sejumlah besar negara di benua Amerika Latin terjebak hutang luar negeri. Pada tahun 1982, Meksiko mengalami kebangkrutan dan menyatakan *default* (tidak mampu membayar utang). *Default* ini menimbulkan kekhawatiran para pemilik modal asing. Dalam waktu singkat, aliran modal ke benua Amerika Latin mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini kemudian memicu *stagnasi* perekonomian dan merosotnya pendapatan perkapita negara-negara di benua Amerika Latin (Martinez, E; Garcia, A 1998, 7-8). Memasuki pertengahan 1980-an, mayoritas negara di benua Amerika Latin terjebak ke dalam krisis berkepanjangan yang dikenal dengan *the lost decade*. Tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara di benua Amerika Latin memperlihatkan pertumbuhan yang negatif yaitu rata-rata minus 15% sementara inflasi membumbung tinggi mencapai angka rata-rata 20%.

Menurut Todaro dan Smith (2003), negara-negara di benua Amerika Latin memiliki dua pilihan untuk keluar dari krisis hutang luar negeri tersebut. *Pertama*, mereka dapat membendung impor serta menerapkan kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter yang serba restriktif yang risikonya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan tidak terjangkaunya target-target pembangunan mereka. *Kedua*, mereka mengambil hutang lebih banyak lagi untuk membiayai defisit neraca transaksi berjalannya yang semakin besar itu. Dalam prakteknya, kebanyakan negara di benua Amerika Latin lebih memilih untuk menempuh langkah kedua. Selama dekade 1980-an, Brasil, Meksiko, Bolivia, Argentina dan Venezuela mengajukan permohonan *kepada International Monetary Fund (IMF)* untuk mendapatkan tambahan bantuan devisa (Todaro, Michael P; Smith, Stephen C 2003, 134)

Untuk dapat menerima tambahan bantuan atau kredit dari bank-bank swasta internasional tersebut maka semua negara diwajibkan menerapkan sebagian atau keseluruhan menu kebijakan stabilisasi yang dirumuskan oleh IMF. Adapun, kebijakan stabilisasi tersebut memiliki poin-poin pokok sebagai berikut:

1. Penghapusan atau liberalisasi pengendalian devisa dan impor.

2. Mengevaluasi nilai tukar/kurs resmi.
3. Melakukan program anti inflasi di dalam negeri, termasuk (a) mengawasi kredit bank dengan menaikkan tingkat bunga dan cadangan wajib, (b) mengendalikan defisit keuangan pemerintah melalui pengekanan pengeluaran, terutama dalam bidang pelayanan sosial untuk rakyat miskin dan subsidi makanan pokok sekaligus meningkatkan pajak dan harga-harga produk perusahaan pemerintah, (c) mengendalikan kenaikan upah, khususnya mengawasi agar kenaikan tersebut lebih kecil daripada inflasi (misalnya penghapusan indeks upah), dan (d) menghilangkan berbagai bentuk pengawasan harga.
4. Mempermudah masuknya investasi luar negeri dan membuka perekonomian bagi perdagangan internasional.

Dengan diterimanya poin-poin pokok persyaratan yang diajukan oleh IMF tersebut maka sejak saat itu, kebijakan ekonomi politik negara-negara di benua Amerika Latin telah bergeser ke arah model neoliberal. Pada prakteknya, tidak semua negara Amerika Latin segera menerapkan poin-poin pokok neoliberal tersebut. Di banyak negara, pemerintah-pemerintah justru baru mengadopsi model neoliberal ketika krisis telah menjadi sangat parah. Bolivia baru memulai program reformasi ekonomi pada tahun 1985, di mana pada saat itu tingkat inflasi menunjukkan angka yang sangat tinggi, yakni 23.455%. Sedangkan negara-negara lain, seperti Argentina, Peru dan Brasil justru lebih lambat dalam mengerjakan program reformasi ekonomi. Menurut Dani Rodrik (2009), keterlambatan negara-negara Amerika Latin dalam mengadopsi kebijakan neoliberal tersebut dikarenakan negara-negara tersebut memerlukan periode stabilisasi perekonomian dulu sebelum masuk pada fase reformasi (Rodrik 1996)

Pengadopsian model neoliberal oleh sejumlah negara di benua Amerika Latin tersebut merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Pasalnya, negara-negara di benua Amerika Latin, sejak 1930-an hingga 1970-an dikenal sangat mengedepankan peran negara dalam aktivitas perekonomian. Hal ini sesuai dengan karakter negara-negara di benua Amerika Latin yang pada saat itu mengadopsi model perekonomian ISI dengan gaya politik populisme. Model ini

mengizinkan campur tangan negara yang besar dalam aktivitas ekonomi dan politik terutama dalam rangka memberikan proteksi terhadap pengusaha-pengusaha lokal dan subsidi kepada masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga hubungan baik antara pemimpin dan pendukungnya dalam rangka mempertahankan kekuasaan (Robert, www.cartercenter.org 2000, 2-3). Model populisme telah menjadi model dominan dalam perpolitikan Amerika Latin selama kira-kira satu abad (Weyland 2003, 1096). Berdasarkan fakta tersebut maka transisi negara-negara di benua Amerika Latin ke arah model neoliberal merupakan sebuah fenomena yang bertentangan dengan karakter negara di benua Amerika Latin selama ini.

1.2. Rumusan Masalah

1. Mengapa negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal ?
2. Apa implikasinya terhadap negara-negara Amerika Latin dan dunia internasional?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penyebab negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal.
2. Menganalisis implikasi pengadopsian model neoliberal terhadap negara-negara Amerika Latin dan dunia internasional

1.4. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan menggunakan periode waktu dari 1980-an hingga akhir 1990-an. Hal ini dilakukan karena mayoritas negara-negara Amerika Latin mulai mengadopsi model neoliberal pada akhir 1980-an. Sebelum mengadopsi model neoliberal, negara-negara Amerika Latin menerapkan model ISI. Model ini berkembang dari tahun 1930-an hingga 1960-an. Memasuki akhir 1960-an, model ISI mengalami stagnasi atau kemacetan. Situasi ini diperburuk dengan munculnya krisis utang luar negeri Amerika Latin yang mulai dialami pada akhir 1970-an. Negara-negara Amerika Latin tidak dapat keluar dari jerat hutang ini. Untuk mengeluarkan Amerika Latin dari krisis maka Bank Swasta Dunia dan IMF

meminjamkan dana talangan bagi Amerika Latin yang disepakati pada akhir tahun 1980-an. Negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal hingga akhir 1990-an. Pengangguran, kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan pelemahan serikat buruh di penghujung tahun 1990-an mengakhiri dominasi model neoliberal di benua Amerika Latin.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Neoliberal

Model neoliberal lahir dari pemikiran F.A. Hayek (1899-1992). Buku Hayek yang berjudul *The Road to Serfdom* (Jalan Menuju Perbudakan) menjadi kitab suci kaum neoliberal. Buku tersebut diterbitkan oleh *Reader's Digest* pada tahun 1945. Dalam bukunya tersebut, Hayek menolak adanya perencanaan dari pusat (pemerintah) terhadap aktivitas ekonomi. Hayek menyebutkan bahwa ekonomi terencana (*economic planning*) sebagai sebuah “bencana”. Hayek berpendapat bahwa segala upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan ekonomi terencana akan mengarah pada berbagai persoalan yang dia sebut sebagai jalan menuju perbudakan (*the road of serfdom*). Apabila negara diberikan kekuasaan untuk mengontrol secara langsung maka negara pasti menindas kebebasan individu sehingga nyaris tidak ada satu pun tujuan individu yang keberhasilannya bebas dari tindakan negara. Individu hanya akan menjadi budak negara (Hayek 1944, 59-74).

Untuk itu, menurut Hayek, negara hanya perlu berperan dalam empat hal berikut ini. *Pertama*, Hayek berharap negara menyediakan kerangka legal / aturan-aturan hukum yang jelas bagi aktivitas ekonomi. Misalnya saja menciptakan sistem agar kompetisi yang saling menguntungkan dapat tercapai (Ibid, 17). *Kedua*, Hayek berpandangan bahwa negara harus menciptakan lingkungan yang kondusif / positif bagi bekerjanya sistem ekonomi berbasis pasar. Hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh pasar, perlu diambil alih oleh negara seperti pencetakan uang, penciptaan pasar dan pembangunan jaringan (Ibid, 38-39). *Ketiga*, Hayek meminta negara mengatasi hal-hal yang dapat mengarah pada kegagalan pasar seperti minimnya infrastruktur, pengundulan hutan, upah buruh (Ibid). *keempat*, Hayek berharap negara melakukan tindakan hati-hati terhadap upaya peningkatan kesejahteraan seperti penyediaan asuransi kesehatan, kecelakaan dan sosial, asuransi bencana alam, gempa bumi dan banjir karena hal-hal tersebut dapat memperbesar pengeluaran belanja negara (Ibid, 120-122).

Berdasarkan argumentasi Hayek tersebut nampak bahwa model neoliberal menginginkan suatu sistem ekonomi yang sama dengan kapitalisme abad-19, di mana kebebasan individu berjalan sepenuhnya dan campur tangan seminimal mungkin dari pemerintah dalam kehidupan ekonomi. Regulator utama dalam kehidupan ekonomi adalah mekanisme pasar, bukan pemerintah. Mekanisme pasar akan diatur oleh persepsi individu, dan pengetahuan para individu akan dapat memecahkan kompleksitas dan ketidakpastian ekonomi, sehingga mekanisme pasar dapat menjadi alat juga untuk memecahkan masalah sosial. Pengetahuan para individu untuk memecahkan persoalan masyarakat tidak perlu disalurkan melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan. Karenanya, model neoliberal tidak percaya pada Serikat Buruh atau organisasi masyarakat lainnya.

Model neoliberal juga mengakui adanya kebebasan memilih (*freedom of choice*). Istilah ini diperkenalkan oleh Milton Friedman yang merupakan murid Hayek di Universitas Chicago. Friedman menuangkan pandangan neoliberalnya dalam buku yang berjudul "*The Counter Revolution in Monetary Theory*". Friedman percaya dengan kebebasan memilih individual yang ekstrim. Karenanya, neoliberal tidak mempersoalkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan di dalam masyarakat. Pertumbuhan konglomerasi dan bentuk-bentuk unit usaha besar lainnya semata-mata dianggap sebagai manifestasi dari kegiatan individu atas dasar kebebasan memilih dan persaingan bebas. Efek sosial yang ditimbulkan oleh kekuasaan ekonomi pada segelintir kelompok kuat tidak dipersoalkan oleh neoliberal.

Sehubungan dengan praktek neoliberal di Amerika Latin, ada dua definisi neoliberal yang cukup populer di tahun 2000-an yaitu definisi yang disampaikan oleh David Harvey dan Ronaldo Munck. Dalam tulisannya yang berjudul "*A Brief History of Neoliberalism*", David Harvey (2005) mendefinisikan neoliberal sebagai sebuah teori ekonomi politik yang berpendapat bahwa kesejahteraan umat manusia dapat dicapai yang paling baik adalah dengan memberi kebebasan kepada individu untuk berusaha dan berkarya dalam kerangka institusional yang dicirikan dengan hak kepemilikan pribadi yang kuat, pasar bebas dan perdagangan bebas (*Neoliberalism is in the first instance a theory of political economic practices that proposes that human well-being can best be advanced by liberating*

individual entrepreneurial freedoms and skills within an institutional framework characterized by strong private property rights, free markets and free trade). (Harvey 2005).

Terkait peran negara, Harvey berpendapat bahwa negara bertugas untuk menciptakan dan menjamin tersedianya kerangka institusi seperti intitusi keuangan, untuk menjamin kualitas dan integritas mata uang dan institusi hukum dan keamanan untuk menjamin hak kekayaan, sehingga pasar dapat berfungsi dengan baik. Negara juga berfungsi untuk menyediakan infrastruktur yang diperlukan seperti air, jalan, keamanan sosial, kesehatan dan lahan. Namun, intervensi negara dalam pasar harus dijaga pada tingkat yang sangat minim karena berdasarkan teori, negara tidak mampu mendapatkan informasi yang cukup untuk menentukan harga dan karena klompok kepentingan akan merusak dan membuat bias intervensi negara demi mencapai kepentingan mereka sendiri (*Ibid*).

Sejalan dengan pemikiran Harvey tersebut, Ronaldo Munck (2005) berpendapat bahwa dalam teori ekonomi neoliberal, terdapat kemungkinan pasar yang mengatur. Tujuan utama dalam sistem ekonomi neoliberal adalah alokasi yang efisien terhadap sumber daya dan cara paling efisien untuk mengalokasikan sumber daya adalah melalui mekanisme pasar. Tindakan intervensi pemerintah dalam perekonomian adalah yang paling tidak diinginkan karena intervensi dapat mengurangi logika pasar dan mengurangi efisiensi ekonomi (Munck, *Neoliberalism and Politics, and the Politics of Neoliberalism* 2005, 61-62)

2.1.2. Prinsip-prinsip Neoliberal

Menurut Martinez dan Garcia (1998), prinsip-prinsip pokok neoliberal meliputi lima hal, yaitu:

- 1. Aturan Pasar,** Membebaskan perusahaan-perusahaan swasta dari setiap keterikatan yang dipaksakan pemerintah. Keterbukaan sebesar-besarnya atas perdagangan internasional dan investasi. Mengurangi upah buruh lewat pelemahan serikat buruh dan penghapusan hak-hak buruh. Tidak ada lagi kontrol harga. Sepenuhnya kebebasan total dari gerak modal, barang dan jasa.

2. **Memotong Pengeluaran Publik dalam hal Pelayanan Sosial**, ini seperti terhadap sektor pendidikan dan kesehatan, pengurangan anggaran untuk ‘jaring pengaman’ untuk orang miskin, dan sering juga pengurangan anggaran untuk infrastruktur public, seperti jalan, jembatan, air bersih-ini juga guna mengurangi peran pemerintah. Di lain pihak mereka tidak menentang adanya subsidi dan manfaat pajak (*tax benefit*) untuk kalangan bisnis.
3. **Deregulasi**, Mengurangi peraturan-peraturan dari pemerintah yang bias mengurangi keuntungan pengusaha.
4. **Privatisasi**, Menjual Perusahaan-Perusahaan Milik Negara di bidang barang dan jasa kepada investor swasta. Termasuk bank-bank, industry strategis, jalan raya, jalan tol, listrik, sekolah, rumah sakit, bahkan juga air minum. Hal ini perlu dilakukan demi efisiensi yang lebih besar, yang nyatanya justru berakibat pada pemusatan kekayaan ke dalam sedikit orang dan membuat public membayar lebih banyak.
5. **Menghapus Konsep Barang-Barang Publik (*Public Goods*) atau Komunitas dan Menggantinya dengan “Tanggungjawab Individual”**. Menekan rakyat miskin untuk mencari sendiri solusinya atas tidak tersedianya perawatan kesehatan, pendidikan, jaminan sosial dan lain-lain; dan menyalahkan mereka atas kemalasannya.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan program di Bank Dunia dan IMF, program neoliberal mengambil bentuk sebagai berikut:

1. **Paket Kebijakan *Structural Adjustment* (Penyesuaian Struktural)**, terdiri dari komponen-komponen: a. Liberalisasi impor dan pelaksanaan aliran uang yang bebas; b. Devaluasi; c. kebijakan moneter dan fiskal dalam bentuk: pembatasan kredit, peningkatan suku bunga kredit, penghapusan subsidi, peningkatan pajak, kenaikan harga publik utilities, dan penekanan untuk tidak menaikkan upah dan gaji.

2. **Paket Kebijakan Deregulasi**, yaitu: a. intervensi pemerintah harus dihilangkan atau diminimumkan karena dianggap telah mendistorsi pasar; b. privatisasi yang seluas-luasnya dalam ekonomi sehingga mencakup bidang-bidang yang selama ini dikuasai negara; c. liberalisasi seluruh kegiatan ekonomi termasuk penghapusan segala jenis proteksi; d. memperbesar dan memperlancar arus masuk investasi asing dengan fasilitas-fasilitas yang lebih luas dan longgar.

2.2. Pergeseran ke arah Model Neoliberal

Mengapa model neoliberal menjadi model dominan di Amerika Latin? Menurut Gwynne dan Kay (Gwynne, Robert N; Kay, Cristobal 2004, 16-19), ada dua faktor yang menyebabkannya yaitu faktor global dan faktor kawasan.

2.2.1. Faktor Global

Di tingkat global, paket reformasi ekonomi tersebut mendapat dukungan kuat dari lembaga internasional seperti Bank Dunia dan IMF. Lembaga internasional ini memberikan dukungan eksternal yang kuat bagi penganjutan model neoliberal. Para teknokrat lembaga ini bersama-sama dengan komunitas dan penasihat ekonomi di seluruh Amerika Latin secara aktif mendorong reformasi khususnya pada saat munculnya krisis utang.

Model neoliberal secara mengejutkan telah merubah negara-negara di dunia. Akhir 1980an dan awal 1990an memperlihatkan runtuhnya sistem Soviet bersamaan dengan model ekonomi yang mengedepankan peran negara dan perencanaan terpusat. Pengenalan reformasi pasar di Eropa Timur dan negara-negara yang sebelumnya tergabung dalam Uni Soviet dan tampilnya para figur yang mendukung ekonomi berorientasi pasar juga turut mempengaruhi pemikiran pemerintah negara-negara Amerika Latin untuk mempertimbangkan model neoliberal. Dalam pemikiran para pemimpin negara di benua Amerika Latin, model neoliberal sangat penting dalam rangka memodernisasi ekonomi negara-negara Amerika Latin dan membuat mereka menjadi lebih kompetitif di pasar dunia. Dengan melakukan modernisasi, mereka akan mudah menarik investasi asing dari korporasi global. Hal ini kemudian menjadi

pembenaran bagi argumen “tidak adanya model alternatif” selain neoliberal.

Faktor global terakhir yang membuat para pemimpin negara-negara Amerika Latin tertarik untuk menerapkan model neoliberal adalah faktor kesuksesan yang dialami oleh negara-negara Asia Timur seperti Taiwan dan Singapura, yang mampu meningkatkan perekonomian mereka dan pulih dari krisis hutang 1980-an setelah mengadopsi kebijakan berorientasi pada ekspor pada 1960-an. Karenanya, para pemimpin Amerika Latin menganggap bahwa strategi yang lebih berorientasi pada ekspor layak untuk ditiru oleh negara-negara Amerika Latin.

2.2.2. Faktor Kawasan

Di tingkat kawasan, terdapat sejumlah faktor historis dan komparatif. Pada 1980-an, kebijakan neoliberal menyediakan sebuah kerangka untuk membebaskan ekonomi Amerika Latin dari krisis utang terutama di saat akses memperoleh pinjaman dari luar tiba-tiba terbatas. Di banyak negara, pengadopsian paradigm baru juga merupakan respon terhadap paradigma ekonomi sebelumnya yaitu ISI yang berorientasi ke dalam. Model ekonomi pembangunan berorientasi ke dalam telah mengalami kegagalan dan membuat Amerika Latin tersingkir dari peluang dan kesempatan untuk lebih terintegrasi pada ekonomi global.

Kebijakan neoliberal memberikan kerangka bagi Amerika Latin untuk meningkatkan perdagangan dengan negara-negara di kawasan lain dan meningkatkan investasi, aliran kapital dari perusahaan dan bank-bank ke kawasan tersebut. Dua hal tersebut dapat dicapai dengan cara menerapkan pengelolaan fiskal, stabilitas makro ekonomi, privatisasi perusahaan negara, liberalisasi buruh dan liberalisasi perdagangan.

Jose Antonio Ocampo dan Jaime Ros (Ocampo, José Antonio; Ros, Jaime 2011, 15-16) melihat bahwa pergeseran paradigma pembangunan ekonomi di Amerika latin disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, pengaruh para intelektual Amerika Latin hasil didikan dari Chicago School, Amerika Serikat yang berhasil menyerang ideologi lama (model ISI) dan

mempraktekkan ideologi baru (model neoliberal) di Cili. Kedua, peran Bank Dunia dan IMF yang memasukkan agenda reformasi ke dalam sepuluh kebijakan Washington. Ketiga, kesuksesan yang diraih oleh negara-negara Asia Timur seperti Jepang dan Cina serta runtuhnya Uni Soviet menyebabkan turunnya dukungan terhadap model ekonomi yang berorientasi pada impor (Model ISI). Keempat atau terakhir, krisis utang menjadi faktor yang paling penting yang menentukan pergeseran paradigma ini. Krisis utang muncul akibat peningkatan suku bunga yang tinggi secara tiba-tiba di Amerika Serikat pada 1979-1980 –an dan turunnya harga komoditas. Kedua hal tersebut membuat Brasil, Meksiko, Argentina, Cili, Uruguay dan bahkan Kolombia mengalami kebangkrutan ekonomi.

2.3. Argumen Utama

Dengan menggunakan kerangka teoritik di atas peneliti mengajukan tiga argumen sebagai berikut. *Argumen Pertama*, bahwa negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal diduga karena empat hal. Pertama, keterbatasan model ISI. Kedua, krisis hutang yang dialami oleh negara-negara tersebut. Krisis hutang menyebabkan mereka terikat pada kesepakatan Washington (Washington Consensus) yang mensyaratkan pengadopsian model neoliberal oleh para pihak yang menandatangani. Ketiga, adanya pengaruh dari para intelektual neoliberal yang mendorong pengadopsian model neoliberal dan keempat, kesuksesan yang diraih oleh negara-negara Asia Timur yang berhasil mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi (*Asian Miracle*) mempengaruhi negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal. *Argumen Kedua*, bahwa pengadopsian model neoliberal berimplikasi pada meningkatnya investasi, aliran modal dari perusahaan dan bank-bank ke kawasan Amerika Latin, meningkatnya perdagangan dengan negara-negara di kawasan lain, berkurangnya peran negara dan meningkatnya privatisasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Mohtar Mas'ood (1990) dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi" mendefinisikan metodologi sebagai prosedur bagaimana pengetahuan tentang fenomena hubungan internasional itu kita peroleh (Mas'ood 1990, 3-5). Penelitian ini berupaya memahami fenomena hubungan internasional dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu dengan berupaya menemukan pola-pola pengulangan dan kecenderungan perilaku internasional sehingga bisa melakukan ramalan tentang apa yang mungkin akan terjadi dalam hubungan internasional (Ibid). Adapun tujuan akhir dari penelitian ini adalah eksplanasi yaitu menjelaskan dan menganalisis mengapa negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal dan meramalkan implikasinya terhadap negara-negara Amerika Latin dan dunia internasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan dua metode campuran yaitu metode kualitatif dan metode historis. Metode kualitatif dipilih karena mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari pertemuan peneliti dengan data-data yang ditemukan. Menurut John W. Creswell (1994), penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang mengarah pada pola-pola atau teori yang menjelaskan fenomena sosial (Creswell 1994). Sedangkan metode historis dipilih untuk menganalisis proses-proses kausal atau sebab-akibat (eksplanatif) dan juga mendeskripsikan fenomena. Menurut Matthew Lange (2013), metode ini fokus pada penemuan data, menilai validitas data dan menyajikan data secara akurat melalui analisis narasi (Lange 2013, 20).

BAB IV

PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa buku-buku, artikel-artikel ilmiah, hasil laporan dan hasil penelitian yang telah dipublikasi dan dapat diakses dari internet. Untuk menganalisis penyebab negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal dan implikasinya terhadap negara-negara Amerika Latin dan dunia internasional, karya dari Robert N. Gwynne dan Cristobal Kay (2000) "*Latin America Transformed*" digunakan. Sedangkan untuk memahami model neoliberal itu sendiri, karya dari Friedrich Von Hayek (1944) "*The Road to Serfdom*" dijadikan sebagai petunjuk utama.

Data – data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *analytic induction*. Menurut Alan Bryman (2012), *analytic induction* adalah sebuah pendekatan untuk menganalisis data di mana peneliti mencari penjelasan universal mengenai fenomena yang diteliti dengan mengikuti pengumpulan data sampai ditemukan kasus yang tidak sesuai dengan penjelasan hipotesis dari fenomena yang ditemukan (Bryman 2012, 565-566). Karenanya dalam penelitian ini, peneliti berulang kali meredefinisi dan atau mereformulasi hipotesis dan diteruskan dengan pengumpulan data lebih lanjut. Setiap perubahan mengharuskan peneliti melakukan reorganisasi dan analisis data ulang.

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi data. Peneliti mencari pola-pola, tema-tema dan keteraturan serta kontras, paradoks, dan penyimpangan atas fenomena yang diamati. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menginterpretasi data adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengulas hasil analisis data dengan membuat pertanyaan-pertanyaan terkait penyebab negara-negara Amerika Latin meninggalkan model ISI dan beralih ke model neoliberal dan implikasinya terhadap negara-negara Amerika Latin serta dunia internasional. *Kedua*, membaca hasil penelitian serupa antara lain karya dari Robert N. Gwynne dan Cristobal Kay (2000) "*Latin America Transformed*", Alfredo Saad Filho (2005), "*The Political Economy of Neoliberalism in Latin America*" dan Jose Antonio Ocampo dan Jaime Ros (2011), "*Shifting Paradigms in Latin America's Economic Development*". *Ketiga*, melakukan evaluasi

terhadap subjek penelitian. *Keempat*, mengajukan beberapa pertanyaan dasar terutama agar memperoleh jawaban untuk pertanyaan mengenai implikasi penelitian terhadap kehidupan pribadi peneliti dan masyarakat. *Kelima*, melakukan spekulasi terhadap asumsi. *Keenam*, peneliti menuliskan semua hal yang diketahui terkait fenomena neoliberal di Amerika Latin. *Ketujuh* atau terakhir, peneliti membuat laporan penelitian.

BAB V

ANALISA DAN DISKUSI

5.1. Motivasi Amerika Latin Mengadopsi Model Neoliberal

Ada empat faktor dominan yang menjadi penyebab negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal. *Pertama*, keterbatasan model ISI. *Kedua*, krisis hutang yang dialami oleh negara-negara tersebut. *Ketiga*, adanya pengaruh dari para teknokrat neoliberal yang mendorong pengadopsian model neoliberal dan *keempat*, kesuksesan yang diraih oleh negara-negara Asia Timur yang berhasil mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi (*Asian Miracle*) setelah mengembangkan model ekonomi yang berorientasi keluar.

Sub bab ini akan menjelaskan korelasi antara keempat faktor diatas terhadap pengadopsian model neoliberal di Amerika Latin.

5.1.1. Keterbatasan Model ISI

Model ISI (Industrialisasi Substitusi Impor) merupakan model ekonomi yang mendominasi Amerika Latin pada era 1930-an hingga 1960-an. Model ini muncul sebagai alternatif untuk mengatasi kemerosotan ekonomi akibat menurunnya permintaan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat terhadap produk primer Amerika Latin. Penurunan permintaan disebabkan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi yang dikenal dengan *great depression*.

Model ini mengedepankan peran negara dalam aktivitas perekonomian. Ide ini diperkenalkan oleh John Maynard Keynes. Keynes berargumen bahwa logika pasar tidak selalu mengarah pada stabilitas makroekonomi. Negara perlu melakukan intervensi dalam mengatur perekonomian dalam rangka mencapai tujuan-tujuan seperti penghapusan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan (Bellinger 2011, 110)

Selama era ISI, negara-negara Amerika Latin melakukan investasi besar-besaran untuk memperbaiki infrastruktur nasional, melakukan pengendalian harga, memberikan subsidi makanan dan kebutuhan dasar lainnya. Negara juga menasionalisasi industri-industri penting, memasang

tarif dan memberlakukan pajak impor sehingga pengusaha lokal dapat bersaing di pasar; menciptakan permintaan melalui perjanjian kontrak antara pemerintah dengan pengusaha lokal yang disukai oleh pemerintah misalnya saja pembelian kebutuhan militer dan yang paling penting adalah mendirikan perusahaan yang dijalankan oleh pemerintah dan melakukan investasi langsung pada perusahaan-perusahaan industri (Skidmore, Thomas E; Smith, Peter H 2005, 30-35)

Beberapa negara penting Amerika Latin seperti Argentina, Brasil dan Meksiko mengalami kesuksesan akibat kebijakan ISI ini. Ketiga negara tersebut berhasil mengembangkan tempat-tempat industri yang membantu pertumbuhan ekonomi. Antara tahun 1933 dan 1980 rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan di Brasil mencaapi 6,3 persen dan Meksiko mencapai 6,4 persen. Pertumbuhan ekonomi yang luar biasa ini bisa disamakan dengan pencapaian yang dialami oleh Korea Selatan dan Taiwan Timur pada era keajaiban Asia (*Asian Miracle*) (Filho 2005, 223)

Pada akhir 1960-an, model ISI mulai mengalami masalah serius baik di sektor ekonomi maupun politik. Di bidang ekonomi, masalah sebenarnya berasal dari dalam diri model ISI itu sendiri.

Ada dua hal yang menyebabkannya, *Pertama*, proses industrialisasi dengan menggunakan model ISI secara struktur belum sempurna. Untuk memproduksi barang-barang manufaktur, perusahaan-perusahaan lokal Amerika Latin secara terus menerus harus bergantung pada mesin-mesin impor dari Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Jika mesin-mesin tersebut tidak dapat diimpor atau karena harganya yang terlalu mahal, maka perusahaan lokal akan mengalami kebangkrutan.

Situasi krisis ini diperparah dengan adanya sistem tukar yang tidak seimbang. Harga produk-produk ekspor Amerika Latin di pasar dunia seperti kopi, gandum, tembaga mengalami penurunan. Sementara dengan pendapatan ekspor yang sama tersebut, negara-negara Amerika Latin hanya dapat membeli mesin-mesin produksi dalam jumlah sedikit. Oleh sebab itu, pertumbuhan industri mengalami kemacetan.

Kedua, permintaan domestik terhadap produk manufaktur sangat terbatas. Industri kekurangan pembeli meskipun harganya sudah dibuat sangat murah. Misalnya saja, masyarakat Brasil hanya mampu membeli beberapa kulkas karena timpangnya distribusi pendapatan. *Ketiga*, penggunaan teknologi dalam industri Amerika Latin menyebabkan banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan mereka tidak mampu membeli produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan lokal Amerika Latin

Pada sisi makro model ISI memiliki lima keterbatasan. *Pertama*, model ISI tidak mampu mengatasi kelangkaan devisa negara sehingga menyebabkan tidakseimbangan neraca pembayaran. Hal ini berimplikasi pada ketidakstabilan ekonomi selama era ISI. *Kedua*, kerapuhan dan inefisiensi sistem keuangan domestik, yang gagal untuk menyediakan pembiayaan jangka panjang untuk pengembangan industri. Akibatnya, investasi manufaktur dibiayai terutama oleh investasi asing, pinjaman luar negeri, bank-bank pemerintah, subsidi negara dan sumber perusahaan sendiri. *Ketiga*, lemahnya fiskal akibat adanya kesenjangan yang sangat lebar antara permintaan anggaran yang dibutuhkan untuk membiayai aktivitas industri dengan penerimaan pajak. Kesenjangan ini disebabkan terutama karena masyarakat miskin tidak mampu membayar pajak sedangkan masyarakat kaya menghindar dari pembayaran pajak. Ketidakmampuan negara Amerika Latin untuk menjaga keseimbangan neraca perdagangan menyebabkan defisit fiskal terus-menerus, inflasi, dan akumulasi utang yang cukup besar oleh pemerintah pusat dan daerah. *Keempat*, inflasi. Pada era ISI, inflasi disatu sisi merupakan hasil dari konflik distribusi, di mana kelompok-kelompok sosial berjuang untuk saham dari pendapatan nasional melalui harga yang lebih tinggi, pajak dan tuntutan upah. Disisi lain, inflasi merupakan konsekuensi dari terbatasnya strategi akumulasi terutama karena kesulitan keuangan yang dialami oleh pemerintah dan perusahaan swasta. Secara khusus, penerimaan pajak yang tidak cukup memaksa pemerintah membiayai pengeluaran melalui belanja defisit, sementara terbatasnya keuangan mendorong perusahaan-

perusahaan untuk mendanai investasi mereka dengan kenaikan harga dan keuntungan yang diperoleh. *Kelima*, kurangnya koordinasi kebijakan. Negara-negara Amerika Latin jarang melaksanakan koordinasi kebijakan padahal hal tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Kendalanya terletak pada adanya konflik di dalam tubuh elit itu sendiri dan antar sesama elit dan mayoritas penduduk yang frustrasi akibat ketergantungan yang sangat ekstrim terhadap modal asing dan teknologi. Negara-negara Amerika Latin secara bertahap terjatuh dalam konflik yang sengit akibat koordinasi ekonomi yang buruk. Bahkan kebanyakan negara masih harus menghadapi masalah-masalah seperti perubahan demografi, kemasyarakatan, budaya dan politik yang ditimbulkan oleh model ISI (Ibid, 223-225).

Perekonomian Amerika Latin telah mengarah pada krisis sejak pertengahan 1960, namun rapuhnya model ISI benar-benar terbukti ketika krisis utang terjadi di tahun 1982.

5.1.2. Krisis Utang Luar Negeri

Krisis Utang luar negeri Amerika Latin pada awal 1980-an merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pergeseran negara-negara di seluruh dunia ke arah neoliberal. Krisis itu dipicu oleh lambatnya ekonomi internasional yang disertai dengan disintegrasi sistem Bretton Woods. Krisis sempat tertunda karena adanya bantuan dari arsitektur keuangan internasional yaitu IMF. Krisis baru meletus ketika Amerika Serikat menaikkan suku bunga yang tinggi kepada para pengutang di seluruh dunia.

Selama tahun 1970-an, negara-negara Amerika Latin meminjam dana dalam jumlah besar kepada bank-bank komersial dari Eropa dan Amerika Serikat. Bank-bank tersebut memperoleh dana yang sangat banyak dari raja-raja Timur Tengah yang mendapatkan keuntungan massif akibat naiknya harga minyak (Ibid). Pada saat mengajukan pinjaman, negara-negara Amerika Latin yakin bahwa mereka mampu membayar utangnya namun ternyata situasi berubah dengan cepat. Harga komoditas

produk baku Amerika Latin mengalami penurunan. Negara-negara Amerika Latin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya membayar utang (Skidmore, Op.cit, 36).

Pada tahun 1972, total utang luar negeri Amerika Latin mencapai US\$ 31.3 miliar dan melebihi 33 persen dari PDB Nikaragua, Peru dan Bolivia. Pada tahun 1982, Meksiko menyatakan *default* atau tidak mampu membayar utangnya. Pada akhir 1980-an, utang mencapai US \$ 430 miliar dan melebihi 33 persen dari PDB setiap negara di wilayah ini (utang Nikaragua mencapai jumlah tertinggi yaitu 1200 persen dari PDB tahun 1988). Pertumbuhan utang saham dan tingkat suku bunga internasional yang lebih tinggi membuat pembayaran bunga meledak, meningkat dari 1 persen dari PDB sebagian besar negara pada tahun 1972 menjadi rata-rata, 5,4 persen dari PDB pada tahun 1983 (di Kosta Rika mencapai hingga 20 persen) (Filho, Op.Cit, 224).

Pertumbuhan ekonomi macet dan inflasi melambung tinggi setelah krisis. Tingkat inflasi tahunan mencapai 14.000 persen di Nikaragua (1988), 12.000 persen di Bolivia (1985), 7.000 persen di Peru (1990), 3.000 persen di Argentina (1989) dan 2.500 persen di Brasil (1994) (*Ibid*, 225). Karenanya dapatlah dinyatakan bahwa model ISI telah runtuh dan perlu segera menemukan model alternatif.

Model neoliberal mendapatkan momentum yang tepat di saat negara-negara Amerika Latin mencari model alternatif. Model neoliberal hadir untuk memberikan solusi. Model ini semakin populer karena telah dipromosikan oleh pemerintah AS, IMF, Bank Dunia dan bagian penting dari elit Amerika Latin. Tekanan ekonomi dan ideologi, dan keganasan krisis, akhirnya menciptakan sebuah kesepakatan elit baru di Amerika Latin. Para elit Amerika Latin meyakinkan diri mereka sendiri bahwa 'strategi pembangunan nasional' berpusat pada ISI harus ditinggalkan, dan bahwa dinamika ekonomi bisa dikembalikan - sambil menjaga pola eksklusif sosial dan ekonomi yang ada- hanya dengan menganut neoliberal dan globalisasi.

5.1.3. Pengaruh Teknokrat Neoliberal

Menurut Collier (1979), teknokrat didefinisikan sebagai individu yang telah mendapatkan pelatihan akademik yang tinggi yang menjadi alasan utama mengapa mereka dipilih untuk berperan dalam pembuatan keputusan dan pemberian nasehat dalam organisasi yang besar dan kompleks baik publik maupun swasta (Silva 2001). Menurut Kaufman (1979), para teknokrat memainkan peran strategis dalam melaksanakan negosiasi antara pemerintah mereka dengan para pemilik modal internasional (terutama untuk melakukan penjadwalan utang) dan mereka juga menjadi simbol pemerintah untuk merasionalisasi aturan yang dibuatnya dalam rangka mencapai tujuan ekonomi melalui kerjasama dengan pengusaha internasional, berintegrasi dengan ekonomi dunia dan keinginan untuk mengadopsi ideologi ekonomi internasional ortodoks sebelumnya yaitu liberal (Silva 2001).

Munculnya dukungan teknokrat Amerika Latin terhadap model neoliberal merupakan reaksi terhadap keterbatasan model ISI yang berlandaskan pada proteksi dan subsidi. Pada tahun 1980-an, pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada model ISI telah mengalami kesulitan baik dari sisi ekonomi maupun politik (Gwynne and Kay 2000).

Para teknokrat berargumen bahwa intervensi negara dalam aktivitas perekonomian telah menyebabkan para investor swasta Amerika Latin menanamkan modalnya di luar negeri, defisit fiskal secara terus menerus dan inflasi yang cenderung tinggi bahkan mencapai tingkat yang sangat tinggi. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang produksi pada era ISI baik perusahaan publik maupun swasta telah menjadi tidak efisien dan tidak kompetitif secara internasional.

Kesulitan-kesulitan ekonomi tersebut diperparah dengan situasi politik. Perusahaan industri terus menerus menuntut perlindungan atau proteksi yang lebih tinggi untuk bertahan hidup. Hal ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap para eksportir dan produsen pertanian.

Sebagian besar teknokrat merupakan mahasiswa riset di bidang ekonomi dan sekolah bisnis dari universitas-universitas Amerika Serikat

misalnya saja para teknokrat Cili yang merupakan hasil dari didikan Universitas Chicago yang dikenal dengan *Chicago Boys*. Kelompok ini bertindak sebagai orang-orang kunci yang menghubungkan elit-elit kapitalis internasional dengan orang-orang militer Cili untuk menerapkan revolusi kapitalis. Di Argentina, terdapat Martinez de Hoz yang merupakan arsitek ekonomi. Hoz berasal dari keluarga oligarki pertanian dan memiliki banyak hubungan dengan elit-elit keuangan internasional. (Munck, Contemporary Latin America 2003)

Sebelum krisis utang, para teknokrat sebenarnya telah memperkenalkan model neoliberal sebagai kebijakan Alternatif namun tidak didengarkan karena mereka belum memiliki dukungan politik yang cukup. Setelah krisis utang, situasi berubah secara dramatis. Para teknokrat menjadi agen utama perubahan ekonomi. Mereka masuk dalam pemerintahan dan menjadi teknokrat ekonomi yang populer di kalangan masyarakat Amerika Latin. Misalnya saja Menteri Keuangan Brasil, Fernando Henrique Cardoso. Dalam rangka melepaskan Brasil dari krisis utang, Cardoso menerapkan program stabilitas ekonomi yang disebut *Real Plan* atau *Plano Real* yang bertujuan untuk menurunkan inflasi. Selain Cardoso, para teknokrat neoliberal yang mendapat dukungan masyarakat adalah Domingo Cavallo di Argentina dan Alejandro Foxley di Cili, (Silva 2001)

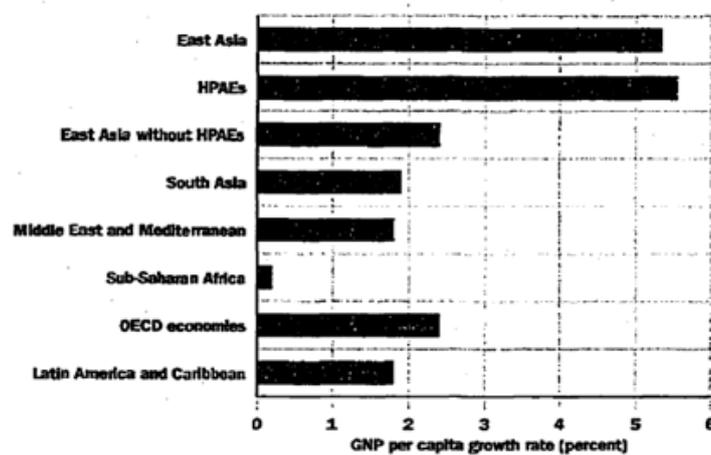
Para teknokrat menjadi bagian dari jaringan penasehat internasional yang menyarankan solusi berorientasi pada pasar, reformasi makroekonomi dan orientasi pada ekspor sebagai jalan keluar dari krisis. Paket reformasi ekonomi yang ditawarkan oleh para teknokrat tersebut fokus pada lima hal yaitu pengelolaan fiskal, privatisasi perusahaan negara, liberalisasi buruh, perdagangan dan finansial (Gwynne and Kay 2000). Kebijakan ini yang kemudian diadopsi oleh para pemimpin Amerika Latin seperti Fujimori di Peru, Flores di El Salvador dan Menem di Argentina (Silva 2001).

5.1.4. Kesuksesan Negara-negara Asia Timur

Pada 1965-1990, pertumbuhan ekonomi di 23 negara Asia Timur tumbuh lebih cepat dibandingkan semua kawasan lain di dunia (lihat gambar. 1). Pencapaian ini diperoleh dari pertumbuhan yang sangat ajaib yang dialami oleh 8 negara Asia yaitu Jepang; 4 macan asia (*four tigers*) – Hongkong, Republik Korea, Singapura dan Taiwan, Cina; dan 3 negara industri baru Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia dan Thailand (World Bank 1993). Kesuksesan yang dialami oleh negara-negara Asia ini menarik keingintahuan negara-negara berkembang lainnya termasuk negara-negara Amerika Latin.

Gambar 1

Rata-rata Pertumbuhan GNP Per Kapita 1960 - 1990



Source: World Bank (1992d).

Menurut para pakar neoliberal, ada empat aspek penting yang menyebabkan kesuksesan Asia yaitu menjaga stabilitas makroekonomi, menciptakan perdagangan internasional yang tinggi, meningkatkan keahlian sumber daya manusia dan menciptakan kompetisi yang ketat di antara perusahaan-perusahaan. Empat karakteristik ini dimiliki oleh kedelapan negara Asia yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi tersebut meskipun pada prakteknya terdapat perbedaan terkait peran pemerintah dalam aktivitas perekonomian. Pemerintah Jepang, Korea, Taiwan dan Cina lebih banyak melakukan intervensi

terhadap perekonomian dibandingkan Hongkong, Malaysia, Indonesia dan Thailand (World Bank 1993).

5.2. Karakteristik Negara Neoliberal Di Amerika Latin

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dani Rodrik, negara-negara Amerika Latin menerapkan model neoliberal dalam tahun berbeda-beda. Mayoritas negara-negara Amerika Latin mulai menerapkan poin-poin pokok neoliberal pada tahun 1980-an. Di banyak negara, pemerintah-pemerintah justru baru mengadopsi kebijakan neoliberal ketika krisis telah menjadi sangat parah (Rodrik 1996). Pada tabel dibawah ini terlihat bahwa Bolivia baru memulai program reformasi ekonomi pada tahun 1985, di mana pada saat itu tingkat inflasi menunjukkan angka yang sangat tinggi, yakni 23.455%. Sedangkan negara-negara lain, seperti Argentina, Peru dan Brasil justru lebih lambat dalam mengerjakan program reformasi ekonomi. Menurut Dani Rodrik, keterlambatan negara-negara Amerika Latin dalam mengadopsi kebijakan neoliberal tersebut dikarenakan negara-negara tersebut memerlukan periode stabilisasi perekonomian dulu sebelum masuk pada fase reformasi. Dengan adanya program stabilisasi tersebut, diharapkan agregat-agregat makro perekonomian bisa pulih dan setelah itu baru reformasi ekonomi dikerjakan.

Tabel 1
Jangka Waktu Reformasi dan Inflasi

	Stabilization	Structural Reform	Annualized inflation rate prior to stabilization (%)
Boliva	1985	1985	23,455
Mexico	1987-88	1985-1988	159
Argentina	1991	1987-1991	1,344
Peru	1990	1990	12,378
Brazil	1994	1988-1990	2,103
India	1991	1991	16

Sumber: Rodrik 1996

Menurut M. Shamsul Haque (1998) dalam artikelnya yang berjudul *The Fate of Sustainable Development Under the Neoliberal Regimes in Developing Countries*, negara-negara neoliberal memiliki lima karakteristik utama yaitu minimnya peran negara; pengelolaan perusahaan-perusahaan publik oleh

perusahaan dan manajemen swasta; meningkatnya aliansi antara negara dan modal swasta; pemotongan program kesejahteraan dan pemakaian barang dan jasa yang diarahkan oleh pasar dan transformasi institusi publik berdasarkan struktur dan strategi bisnis (Haque 1998).

Dengan mengacu pada karakteristik tersebut maka negara neoliberal di benua Amerika Latin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya penyusutan peran negara;
2. Kecenderungan meminimalisir peran negara tersebut diperkuat dengan kebijakan yang mendorong dominasi pasar, termasuk privatisasi perusahaan publik, kontrak jasa, liberalisasi perdagangan dan investasi, dan deregulasi keuangan dan kontrol harga;
3. Adanya aliansi atau kemitraan yang kuat antara pemerintah dengan modal swasta, baik perusahaan bisnis lokal maupun perusahaan transnasional atau investor;
4. Kecenderungan pemerintah untuk bersikap anti-kesejahteraan;
5. Kecenderungan untuk mentransformasi tujuan dan struktur institusinya menjadi serupa dengan tujuan dan struktur perusahaan swasta.

Negara yang mengadopsi model kebijakan neoliberal memiliki kecenderungan untuk merampingkan sektor publik. Hal ini dilakukan oleh pemerintah dengan cara memotong pengeluaran, mengurangi jumlah pegawai publik dan menarik perannya dalam aktivitas perekonomian. Menurut Raymond, sejak tahun 1990, pengeluaran pemerintah di kebanyakan negara berkembang (dilihat dari persentase PDB-nya) telah menurun drastis, terutama di sektor sosial (Raymon 1994). Bahkan, salah satu tujuan utama dari program penyesuaian struktural yang diadopsi oleh negara-negara berkembang termasuk Amerika Latin adalah untuk melakukan program penghematan di sektor publik baik dari sisi pengeluaran maupun personil (Haque 1998). Sejak 1980, kebijakan neoliberal yang bertujuan untuk mengurangi atau memecat pegawai publik telah diluncurkan di Argentina, Bolivia, Brasil, Kosta Rika, Guatemala dan Meksiko (Das 1998)

Dengan adanya penyusutan peran negara tersebut maka pasar mengambil peran dominan. Menurut Wiarda, sebagian besar negara memilih untuk meminimalisir perannya dalam perekonomian dan berupaya menjadi fasilitator sektor swasta ketimbang memimpin atau mengarahkan program-program ekonomi (Wiarda 1997). Hal ini mengarah pada penggantian peran negara oleh sektor swasta yang merepresentasikan prinsip neoliberal yaitu mengurangi intervensi negara (Walton, J; Seddon, D 1994). Periode 1980-an telah memperlihatkan proliferasi kebijakan pro-pasar yang terjadi di Brasil, Bolivia, Meksiko, Kolombia, Cili, Peru, Argentina, dan Kosta Rika (Haque, *The Fate of Sustainable Development Under the Neoliberal Regimes in Developing Countries* 1999). Di antara kebijakan-kebijakan yang ada dalam poin-poin pokok neoliberal, privatisasi merupakan kebijakan yang paling dominan dilakukan di negara berkembang selama dua decade terakhir. Amerika Latin telah menjadi kawasan yang paling banyak menjalankan program privatisasi tersebut. Selama periode 1988-1995, kawasan ini mewakili 46% dari total pelaksanaan program privatisasi dunia. Kawasan Asia Timur tercatat mewakili sebesar 25% dan negara-negara berkembang lainnya hanya 12% (Shirley 1998).

Di bawah program penyesuaian struktural, aliansi negara dengan modal swasta dapat ditemukan di hampir semua negara di Amerika Latin (Pai 1994). Dengan bimbingan dari lembaga-lembaga internasional seperti IMF, Bank Dunia, Korporasi Keuangan Internasional, Korporasi Pembangunan Persemakmuran dan Organisasi Perdagangan Dunia, muncul sebuah interaksi yang lebih intensif dan aliansi yang kuat dengan perusahaan transnasional (UNCTC 1991). Di Amerika Latin, antara tahun 1990 dan 1994, berbagai kebijakan privatisasi telah mendorong perusahaan asing untuk menginvestasikan dana sebesar \$US70 miliar di kawasan Amerika Latin (Pai 1994). Dalam prakteknya, aliansi yang terbentuk kuat antara negara dan swasta tersebut cenderung mengabaikan kepentingan kelas pekerja.

Di Amerika Latin, rejim kontemporer semakin bergerak kearah anti-kesejahteraan. Hal ini terlihat jelas dari upaya pemerintah untuk merampingkan program anti kemiskinan, menarik subsidi pangan dan pertanian dan menetapkan biaya untuk layanan sektor publik (Haque, *The Fate of Sustainable Development*

Under the Neoliberal Regimes in Developing Countries 1999). Selama tahun 1980 dan 1990-an, banyak negara di wilayah ini menghapus program kesejahteraan dan subsidi jasa (Kouzman, Alexander; Hayne, Andrew n.d.). Pemerintah memperkenalkan restrukturisasi jaminan sosial berbasis pasar, terutama dalam sistem pensiun dan membiarkan sektor swasta memainkan peran yang lebih besar. Negara yang mempelopori pemberian jaminan sosial yang dipimpin oleh pasar adalah Cili, kemudian diikuti oleh Peru, Kolombia, Kosta Rika, Brasil, dan Argentina (Martin 1993). Dalam kebanyakan kasus, pengurangan peran negara dalam memberikan jaminan sosial telah menyebabkan kondisi penduduk miskin, khususnya kaum perempuan menjadi sangat buruk.

Komitmen negara-negara Amerika Latin terhadap model neoliberal telah menyebabkan sebagian besar negara Amerika Latin telah menggantikan tujuan-tujuan pembangunan negara—misalnya pembangunan bangsa, kesejahteraan sosial dan pengembangan sumber daya manusia—dengan tujuan-tujuan yang lebih mengarah pada keuntungan bisnis seperti efisiensi, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Wiarda 1997). Transisi yang mengarah pada efisiensi ekonomi dan pertumbuhan dapat ditemukan di Cili, Meksiko, Argentina, Brasil dan Kostarika (Haque, *The Fate of Sustainable Development Under the Neoliberal Regimes in Developing Countries* 1999).

5.3. Implikasi Neoliberal

Negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal dengan tujuan utama yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat. Menurut teori, hal tersebut dapat dicapai dengan memberi kebebasan kepada individu untuk berusaha dan berkarya dalam kerangka institusional yang dicirikan dengan adanya jaminan atas hak kepemilikan pribadi, pasar bebas dan perdagangan bebas. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara telah melakukan reformasi kebijakan yang berfokus pada lima hal yaitu pengelolaan fiskal, privatisasi perusahaan negara, liberalisasi buruh, liberalisasi perdagangan dan liberalisasi finansial.

Lima kebijakan tersebut memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap Amerika Latin dan dunia internasional. Disatu sisi, lima kebijakan tersebut telah mendorong peningkatan aliran investasi dan modal ke dalam Amerika Latin dan

juga meningkatkan hubungan dagang baik antar sesama negara di kawasan Amerika Latin maupun dengan negara-negara lain di luar kawasan. Sementara itu, di sisi lain, kebijakan-kebijakan tersebut telah menyebabkan munculnya pengangguran, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan melemahnya institusi politik.

5.3.1. Meningkatnya Aliran Investasi Asing

Tahun 1990-an memperlihatkan perubahan penting dan bersejarah di Amerika Latin. Setelah bertahun-tahun kesulitan mendapatkan aliran investasi asing langsung, banyak negara di Amerika Latin tiba-tiba menjadi tuan rumah aliran investasi asing langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Francisco L. Rivera-Batiz (2000), penyebab utama terjadinya ekspansi besar-besaran aliran investasi asing langsung ke Amerika Latin adalah penghapusan hambatan terhadap perusahaan asing yang dilakukan oleh pemerintah pada 1980-an hingga 1990-an (Batiz 2000, 2)

Penelitian Batiz memperlihatkan bahwa investasi asing langsung tidak sama di semua negara Amerika Latin. Tabel 2 menunjukkan bahwa Brasil dan Meksiko merupakan dua negara yang menjadi tujuan dominan investasi asing langsung. Pada tahun 1998, Brasil menerima US\$ 26,437 miliar dan Meksiko US\$ 10,238 miliar. Kemudian diikuti oleh Argentina (\$ 5,7 miliar), Chili (\$ 4,8), Venezuela (\$ 3,8 milyar) dan Kolombia (\$ 3,0 miliar). Keenam negara tersebut merupakan penerima lebih dari 80 persen dari semua aliran investasi asing langsung ke Amerika Latin di tahun 1998. Sementara itu disisi lain, Guyana, Honduras, Nikaragua, dan Uruguay tidak merasakan peningkatan investasi asing langsung yang signifikan (Batiz 2000, 9).

Tabel 2
Aliran Investasi Asing Langsung di Amerika Latin

Net Inflow of Foreign Direct Investment in Latin America, by Country
Millions of constant 1998 U.S. dollars, 1991-1998

Country	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998
Argentina	2,295	2,927	4,653	3,685	3,418	5,118	5,294	6,711	5,697
Bolivia	33	62	108	164	164	400	493	607	872
Brazil	1,236	1,324	2,391	1,460	3,379	5,199	11,648	19,848	26,347
Chile	737	986	1,087	1,168	2,841	3,186	4,913	5,471	4,793
Colombia	625	548	846	1,084	1,834	2,479	3,407	6,042	2,983
Costa Rica	204	214	262	279	328	424	444	575	559
Ecuador	158	192	206	530	584	503	465	583	830
El Salvador	3	30	17	16	0	41	-5	11	872
Guatemala	60	73	109	162	72	80	80	90	673
Guyana	0	0	170	79	118	79	84	91	95
Honduras	55	62	56	31	39	54	95	123	125
Mexico	3,292	5,714	5,096	4,960	12,069	10,192	9,552	12,602	10,238
Nicaragua	0	0	17	44	44	75	101	174	184
Panama	165	49	161	176	389	191	247	1,040	1,186
Paraguay	95	101	159	122	198	196	229	252	240
Peru	51	-8	158	757	3,392	2,140	3,355	2,050	1,930
Uruguay	0	0	1	115	171	168	142	162	164
Venezuela	564	2,299	729	420	894	1,054	2,270	5,138	3,766

Source: The World Bank, *Global Development Finance*, The World Bank, March 2000, country tables.

Secara global, enam dari dua belas negara teratas penerima aliran investasi asing langsung berasal dari Amerika Latin (lihat tabel 3). Negara penerima investasi asing langsung paling tinggi di tahun 1998 adalah Cina yaitu sebesar US\$ 45,6 milyar. Kemudian diikuti oleh Brasil, Meksiko, Thailand dan Argentina. Cili, Venezuela dan Kolombia menambah jumlah 12 negara penerima teratas aliran asing langsung dunia (*Ibid*).

Tabel 3
Penerima Aliran Dana Investasi Langsung Negara-Negara
Berkembang Tahun 1998

	Net FDI in Billions of U.S. dollars
China	45.6
Brazil	26.3
Mexico	10.2
Thailand	6.8
Argentina	5.7
Poland	5.5
Korea, Rep. of	5.1
Malaysia	5.0
Chile	4.8
Venezuela	3.8
Colombia	3.0
Czech Republic	2.7

Source: The World Bank, *Global Development Finance*, The World Bank, March 2000, country tables.

Mayoritas investasi asing langsung tersebut berasal dari Amerika Serikat, Eropa, negara-negara di kawasan Amerika Latin sendiri dan bahkan negara-negara di kawasan Asia Pasifik (lihat Tabel 4). Peru dan Brasil merupakan negara penerima terbesar investasi asing langsung dari Eropa. Sementara Meksiko, Cili dan Venezuela mendapatkan porsi lebih besar investasi asing langsung dari Amerika Serikat. Sebaliknya, Paraguay mendapatkan investasi asing langsung dari negara-negara Amerika Latin terutama dari Argentina, Brasil, Uruguay dan Cili. Tabel di 10 juga memperlihatkan bahwa negara-negara Amerika Latin mendapatkan investasi asing langsung dari negara-negara Asia Pasifik. Meskipun jumlahnya masih sedikit namun tiap tahun mengalami peningkatan. Antara tahun 1992 dan 1998, investasi asing langsung Jepang ke Amerika Latin adalah sekitar US\$

32 milyar, meningkat dari \$2,7 milyar di tahun 1992 menjadi \$6,5 di tahun 1998. Investasi asing langsung dari Korea Selatan juga mengalami peningkatan sekitar \$2 milyar, meningkat dari \$70 milyar di tahun 1992 menjadi \$627 milyar di tahun 1997.

Tabel 4
Negara Asal Investasi Asing Langsung di Amerika Latin

Region of Origin of FDI in Selected Latin American Countries, 1995
Percentage Distribution by Region

	United States	Europe	Latin Am/ Caribbean	Asia	Other
Bolivia	59.5%	9.0%	22.1%	4.4%	5.0%
Brazil	36.7	44.0	6.2	7.7	5.4
Chile	40.0	24.7	7.4	3.9	24.0
Colombia	55.7	18.4	21.7	1.9	2.3
Ecuador	66.9	21.6	9.2	0.3	2.0
Mexico	59.5	23.4	0.0	5.1	12.0
Paraguay	9.8	38.9	46.3	0.9	4.1
Peru	14.5	69.0	11.2	0.7	4.6
Venezuela	53.2	29.1	10.3	3.8	3.6

Source: ECLAC, *La inversion extranjera directa en America Latina y el Caribe*, Santiago, Chile, 1996.

Sektor-sektor yang mendapatkan investasi asing langsung cukup bervariasi. Di Ekuador, Bolivia dan Cili, sektor mineral dan pertanian merupakan sektor dominan. Di Brasil, Paraguay dan Venezuela, sektor yang mendominasi adalah manufaktur. Sementara di Meksiko dan Peru, sektor jasa adalah sektor yang dominan menerima aliran investasi asing langsung (lihat tabel 5).

Tabel 5
**Komposisi Sektoral Aliraaan Investasi Asing Langsung Negara-
 Negara Amerika Latin**

Sectoral Composition of FDI in Selected Latin American countries, 1995
 Percentage distribution by sector

Country	Agriculture and Mining	Manufacturing	Services and others
Bolivia	67.5%	12.9%	19.6%
Brazil	2.9	59.0	38.1
Chile	59.0	15.3	25.7
Colombia	25.1	38.6	36.3
Ecuador	75.3	15.1	9.6
Mexico	1.5	48.5	50.0
Paraguay	33.0	47.6	19.4
Peru	19.1	12.6	68.3
Venezuela	2.6	57.8	39.6

Source: ECLAC, *La inversion extranjera directa en America Latina y el Caribe*, Santiago, Chile, 1996.

Perusahaan – perusahaan multinasional yang menanamkan modalnya di Amerika Latin juga bervariasi (lihat tabel 6). Lima dari sepuluh perusahaan otomobil asing ternama di tingkat internasional beroperasi di Amerika Latin yaitu *General Motor Corporation* yang memiliki total nilai produksi sebesar \$18,5 milyar pada 1998. Perusahaan otomobil lainnya meliputi *Volkswagen* (\$13 milyar); *Ford Motor Company* (\$10,3 milyar); *Fiat* (\$8,9 milyar) dan *Damier-Chrisler* (\$8,8 milyar). Disamping perusahaan manufaktur, masih terdapat pula sejumlah perusahaan multinasional besar yang beroperasi di berbagai sektor yaitu *Telefonicas de Espana* (perusahaan telekomunikasi), *AES Corporation* (listrik), *WalMart Stores*, *Carrefour Supermache* (Toko Swalayan), *Royal Dutch Shell*, *Exxon Corporation*, *Repsol* (sektor minyak/tambang) dan *Nestle* (sektor makanan) (Batiz 2000, 16).

Tabel 6
Perusahaan Multinasional Besar yang berlokasi di Amerika Latin

The Largest Foreign Multinational Firms Located in Latin America, 1998

Name of Firm	Country of origin	Sector	Total value of production (millions of US\$)
General Motors Corp.	United States	Automobile	18,493
Volkswagen AG	Germany	Automobile	12,927
Telefónica de España	Spain	Telecommu.	10,294
Ford Motor Company	United States	Automobile	10,272
Endesa España	Spain	Electricity	9,699
AES Corporation	United States	Electricity	9,270
Carrefour Supermarché	France	Retail trade	9,174
Fiat Spa	Italy	Automobile	8,887
Daimier-Chrysler	Germany	Automobile	8,848
Royal Dutch Shell	U.K./Nether.	Mining/petroleum	7,752
Repsol	Spain	Petroleum	6,808
Wal Mart Stores, Inc.	United States	Retail trade	6,734
Exxon Corporation	United States	Mining/petroleum	6,403
Nestle AG	Switzerland	Food	5,625

The value of production refers to plants located in Latin America.

Source: Comisión Económica para América Latina y el Caribe, *La Inversión Extranjera en América Latina*, Santiago, Chile, January 2000, p. 64.

5.3.2. Meningkatkan Perdagangan

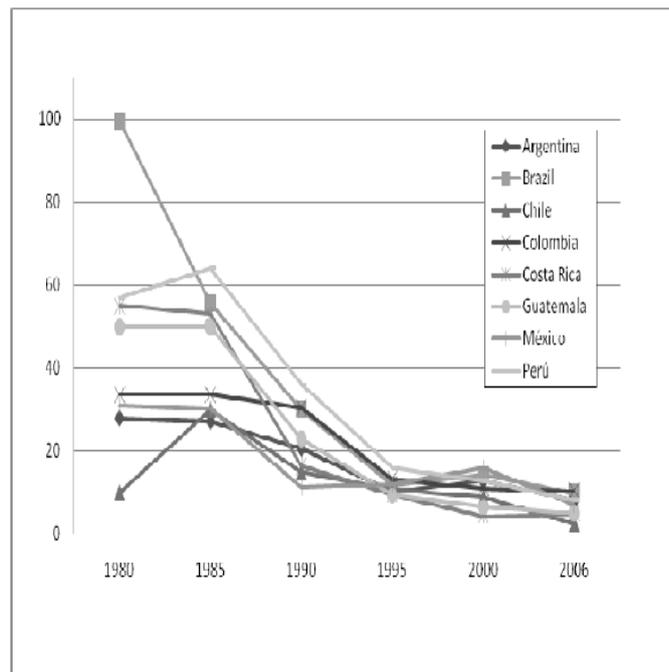
Selain meningkatkan jumlah investasi asing langsung, pengadopsian model neoliberal juga meningkatkan perdagangan antara sesama negara Amerika Latin maupun antara negara-negara Amerika Latin dengan negara-negara di kawasan lain. Perdagangan mengalami peningkatan signifikan karena negara-negara Amerika Latin menerapkan kebijakan pengurangan tarif dan memperkuat integrasi ekonomi regional.

Pada era model ISI, negara-negara Amerika Latin menerapkan tarif yang sangat tinggi terhadap barang-barang impor. Pada tahun 1980, Brasil

memasang tarif sebesar 99,4% untuk barang-barang manufaktur impor sementara negara-negara Amerika Latin lainnya menerapkan tarif rata-rata 50%. Pada tahun 1990-an, negara-negara Amerika Latin melakukan pengurangan tarif yang sangat drastis yaitu menjadi rata-rata 10 %. (lihat gambar 2) (Sotomayor 2010).

Gambar 2
Rata-rata Tarif terhadap Produk Manufaktur di Amerika Latin 1980-2006 (%)

Simple Average Tariff for Manufacturing Products in Latin America 1980–2006 (%)



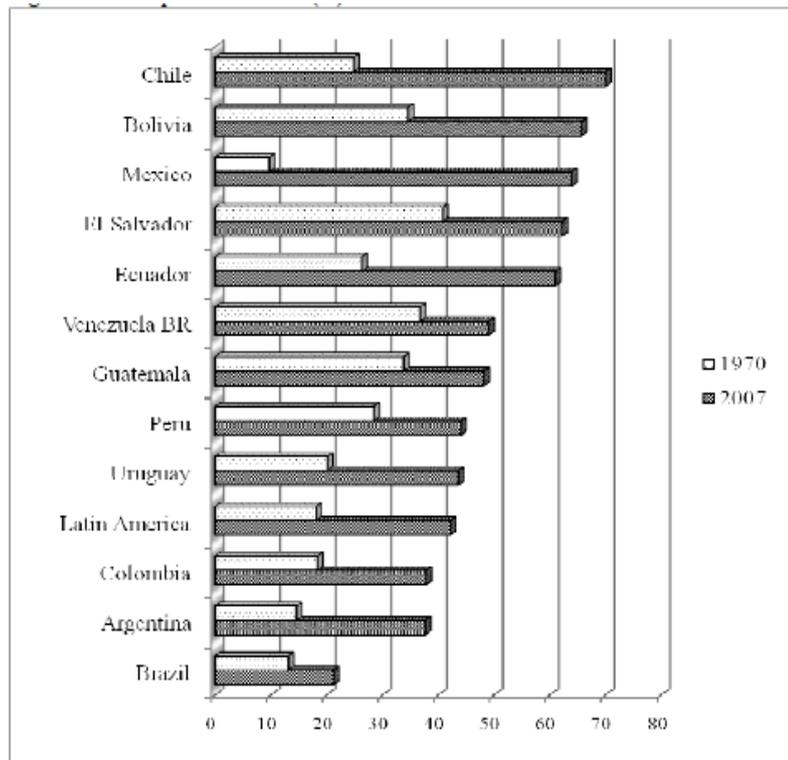
Sources: Based on data from the United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD, 2008); World Trade Organization, *World Tariff Profiles*, various years; Gwartney and Lawson (2008). Data from www.freetheworld.com

Selain mengurangi tarif, negara-negara Amerika Latin juga melakukan upaya untuk memperkuat integrasi ekonomi regional. Pada tahun 1991, Argentina, Brasil, Paraguay dan Uruguay mendirikan the Mercado Comun del Sul (MERCOSUR) atau Southern Cone Common

Market. Keempat negara tersebut bersepakat untuk menghilangkan tarif sebesar 85% terhadap barang-barang yang diperdagangkan. Perjanjian tersebut efektif diimplementasikan pada Januari 1995 untuk sebagian produk sedangkan produk lainnya akan dihapuskan hambatan tarifnya pada akhir 2001. Selanjutnya pada tahun 1995, Kolombia, Meksiko dan Venezuela menandatangani perjanjian perdagangan bebas yang dikenal dengan G3 (Grup-3). Perjanjian ini memiliki dua tujuan utama yaitu membangun bendungan energi dengan menghubungkan jaringan dan pipa listrik dari Meksiko melalui Amerika Tengah ke Kolombia dan Venezuela dan membentuk perdagangan bebas diantara ketiga negara itu (Chapman 1994) Pada tahun 2003, keanggotaan Mercosur semakin luas dengan masuknya Venezuela dan Chili sebagai anggota pengamat. Perdagangan antar sesama anggota telah mengalami pertumbuhan, khususnya Paraguay, yang mengalami peningkatan perdagangan dari 30% di tahun 1990-an menjadi 50% di tahun 2005. Uruguay juga mengalami peningkatan perdagangan, lebih dari sepertiga perdagangannya berasal dari perdagangan antar sesama anggota. Selain itu, negara-negara Amerika Latin juga mengadakan perjanjian perdagangan dengan negara-negara lain di kawasan lain, misalnya Meksiko dengan Amerika Serikat dan Kanada (North American Free Trade Agreement) pada tahun 1994. Semua perjanjian integrasi ekonomi regional ini dipahami sebagai bagian dari kebijakan perdagangan Amerika Latin untuk menambah pangsa pasar dan memperoleh spesialisasi (Sotomayor 2010).

Pada 1990an, Amerika Latin merupakan salah satu kawasan yang paling terbuka di seluruh dunia. Pada tahun 1970-an, indeks keterbukaan (*openness indices*) negara-negara Amerika Latin hanya berkisar antara 10 sampai dengan 20 %, namun pada tahun 2007, indeks keterbukaan melebihi 40 % (lihat gambar 3) (*Ibid*).

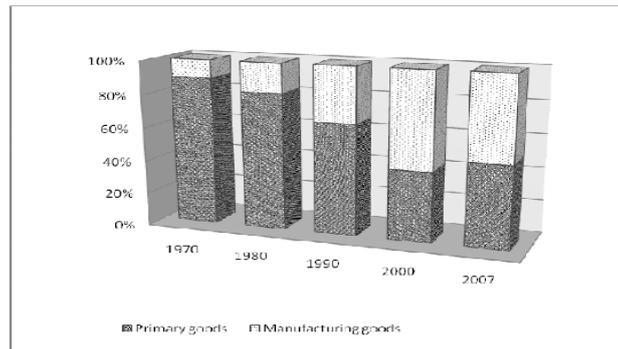
Gambar 3
Indeks Keterbukaan (%)



Source: Based on data from UNCTAD (2008).

Salah satu tujuan liberalisasi perdagangan adalah meningkatnya ekspor barang manufaktur. Gambar 4 di bawah ini memperlihatkan bahwa pada tahun 1980an, barang-barang primer merupakan Produk utama Amerika Latin. Struktur ekspor mulai berubah pada 1990an. Ekspor barang-barang manufaktur mencapai 37% pada tahun 1990 dan meningkat kembali menjadi 60% pada tahun 2001. *Parts & component* dan kendaraan jadi merupakan produk manufaktur penting khususnya bagi Brasil dan Meksiko.

Gambar 4
Struktur Ekspor (%)



Source: Data from Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC, 2008).

Partner utama Amerika Latin adalah Amerika Serikat, Uni Eropa, negara-negara Amerika Latin, Cina dan negara lainnya. Pada tahun 1980-an, Amerika Serikat dan Uni Eropa merupakan tujuan utama produk Amerika Latin yaitu mencapai 35% dan 27%. Selain itu, Cina menjadi partner penting bagi negara-negara Amerika Latin terutama untuk penyediaan barang-barang komoditi. Bagi Meksiko, Cina merupakan partner dagang penting kedua sejak tahun 2003. Partner dagang utama bagi produk-produk impor yang dibutuhkan oleh Amerika Latin adalah Amerika Serikat dan Uni Eropa. Terdapat peningkatan yang signifikan juga terhadap permintaan impor dari negara-negara Amerika Latin yaitu 14 % di tahun 1980 menjadi 21% di tahun 2007. Sejak 2003, Cina telah meningkatkan eksportnya ke Amerika Latin yaitu dari 0,3 % pada tahun 1980 menjadi 7,7% (lihat tabel 7).

Tabel 7
Partner Utama Ekspor dan Import, 1980-2007

	<i>Exports</i>		<i>Imports</i>	
	<i>1980</i>	<i>2007</i>	<i>1980</i>	<i>2007</i>
United States	35.4	40.3	36.9	34.7
European Union	26.8	14.3	20.6	14.8
Latin America	15.9	17.8	14.4	20.8
China	0.7	5.9	0.3	7.7
Other countries	21.3	21.7	27.8	22.0

Source: Data from Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC, 2008).

5.3.3. Merosotnya Peran Negara Dalam Pelayanan Publik

Karakter negara-negara di benua Amerika Latin setelah mengadopsi model neoliberal mencerminkan pola yang sama yaitu mereka lebih mengutamakan kepentingan pengusaha dan kelas atas daripada kepentingan masyarakat kelas bawah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model neoliberal hanya memberikan manfaat kepada kelompok pengusaha dan kelas atas sementara kelas bawah tidak memperoleh manfaat yang berarti. Pernyataan ini didukung oleh bukti-bukti empiris.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shenggen Fan dan Anuja Saurkar, pada 1980-an, kawasan Amerika Latin menyediakan dana sebesar 16,84% dari GDP nya untuk pelayanan publik namun pada 1990, kawasan Amerika Latin mengurangi dana untuk pelayanan publik tersebut menjadi 15,47% dari GDP (Fan and Saurkar n.d.). Untuk biaya jaminan sosial, pada 1980-an, pemerintah menyediakan dana sebesar 24% dari GDP-nya. Namun memasuki 1990-an, pemerintah menurunkan porsi bagi jaminan sosial tersebut menjadi 22%. Pemerintah baru melakukan peningkatan biaya terhadap jaminan sosial pada 2000-an yaitu sekitar 38% dari GDP. Untuk sektor pendidikan, sebelumnya pada 1980-an, pemerintah menyediakan dana sebesar 10% dari GDPnya kemudian turun menjadi 8% pada 1990-an dan naik kembali menjadi 14% pada 2000-an. Di sektor kesehatan, pada 1980 pemerintah menyediakan dana sebesar 5% dari GDP. Sedangkan pada 1990-an meningkat menjadi 6% dan menjadi 7% pada 2000-an. Sektor transportasi dan telekomunikasi mengalami kemerosotan yang drastis. Pada 1980-an pemerintah masih menyediakan dana sebesar 7% dari GDP. Sejak 1990-an hingga 2000-an, pemerintah menurunkannya menjadi hanya sebesar 2% dari GDP (Fan and Saurkar n.d.). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sejak pengadopsian kebijakan neoliberal, pengeluaran pemerintah bagi kepentingan publik

mengalami penurunan drastis. Sektor kesehatan dan transportasi merupakan sektor yang paling sedikit mendapat bantuan dari pemerintah.

Pemangkasan biaya publik tersebut berimplikasi pada merosotnya standar hidup mayoritas masyarakat kelas bawah Amerika Latin. Mereka kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas. Dihilangkannya subsidi bahan bakar dan transportasi menyebabkan harga-harga bahan pokok melonjak tajam. Penurunan nilai upah menyebabkan masyarakat kelas bawah kehilangan daya beli mereka. Privatisasi menyebabkan banyak masyarakat kelas menengah ke bawah kehilangan pekerjaan mereka karena pengelola baru melakukan pemecatan terhadap pekerja yang tidak memiliki keahlian dengan alasan efisiensi. Di sisi lain, privatisasi perusahaan-perusahaan umum milik negara telah menyebabkan rakyat tidak bisa menikmati sumber daya nasional yang seharusnya bisa mereka peroleh dengan harga yang murah atau bahkan secara 'gratis'. Mereka harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk mendapatkan air bersih, listrik ataupun untuk melewati jalan raya. Implikasi nyata dari berbagai kebijakan pemerintah yang mengacu pada model neoliberal tersebut adalah pemusatan kekayaan ke dalam sedikit orang dan membuat publik membayar lebih banyak.

5.3.4. Meningkatnya Pengangguran, Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial

Praktek eksklusif ekonomi dan eksklusif politik yang dilakukan oleh rezim neoliberal terhadap masyarakat kelas bawah Amerika Latin telah menimbulkan berbagai permasalahan kompleks antara lain meningkatnya pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Sejak mengadopsi kebijakan neoliberal, kemampuan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja yang berkualitas mengalami penurunan. Sebelumnya, pada tahun 1980-an, dengan tingkat pertumbuhan GDP sebesar 1,6% pertahun pemerintah masih mampu menciptakan lapangan

pekerjaan sebanyak 3,1%. Akan tetapi, memasuki 1990-an, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,8% pertahun, pemerintah hanya mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebesar 2,6% dan pada 2000-an, dengan tingkat GDP sebesar 4,4% pertahun, pemerintah hanya mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebesar 2,8% (UNCTAD 2010). Meskipun pada tahun 1980-an, GDP rata-rata negara di benua Amerika Latin rendah bahkan negatif (lihat tabel 1), angka pengangguran masih dapat ditekan namun memasuki era neoliberal pada 1990-an hingga 2000-an, tingkat pengangguran meningkat dengan pesat. Pada 1980-an, angka pengangguran di Amerika Latin rata-rata sebesar 6,2% pertahun. Memasuki 1990-an hingga 2000-an meningkat menjadi 11,1% pertahun (UNCTAD 2010).

Menurut ILO, pemicu utama terbatasnya kapasitas pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan tersebut adalah adanya penerapan kebijakan privatisasi, liberalisasi perdagangan dan deregulasi aliran modal. Kebijakan reformasi pasar buruh memaksa pemerintah untuk melakukan restrukturisasi pasar buruh secara radikal. Pemerintah diharuskan menurunkan upah buruh, menciptakan sistem kerja yang lebih fleksibel bagi majikan dan mengurangi kewajiban majikan dalam hal pemberian manfaat tambahan kepada karyawan seperti pemberian asuransi, bonus, dan lain-lain. Pemerintah juga dipaksa untuk melemahkan organisasi serikat buruh agar buruh tidak dapat mengajukan tuntutan-tuntutan yang memberatkan majikan (Gwynne and Kay 2000). Oleh sebab itu, selama era neoliberal, jenis pekerjaan yang tercipta lebih banyak di sektor informal dibandingkan sektor formal. Sebanyak 60 persen lapangan kerja informal diciptakan oleh pemerintah pada 1990-an. Jenis pekerjaan informal yang dimaksud adalah pekerjaan di pinggir jalan, di toko-toko dan restoran. Jenis pekerjaan ini bersifat temporer dan pemilik tidak diwajibkan untuk memberikan jaminan perlindungan dan keselamatan kerja. Dengan demikian, pemilik modal lebih banyak diuntungkan dibandingkan pekerja.. Ketidakmampuan pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan berkualitas bagi kelas menengah ke bawah tersebut

berimplikasi pada turunnya kondisi hidup mayoritas masyarakat kelas menengah ke bawah di benua Amerika Latin.

Dengan adanya penurunan kondisi hidup rakyat akibat turunnya pendapatan maka secara otomatis jumlah penduduk miskin di benua Amerika Latin mengalami peningkatan. Menurut ECLAC, jumlah penduduk miskin di benua Amerika Latin telah mengalami peningkatan drastis. Pada 1980-an yaitu sebelum kebijakan neoliberal diterapkan di benua Amerika Latin, jumlah penduduk miskin di benua Amerika Latin adalah sebesar 40,5% atau sekitar 136 juta penduduk. Pada tahun 1990-an (setelah kebijakan neoliberal diterapkan), jumlah penduduk miskin Amerika Latin meningkat menjadi 48,3% atau sekitar 200 juta penduduk. Sementara itu jumlah penduduk miskin ekstrim (dengan pendapatan US\$2 perhari) mengalami peningkatan drastis dari 18,6% atau 62 juta penduduk pada 1980-an menjadi 22,5% atau 93 juta penduduk pada 1990-an (lihat gambar 1) (ECLAC 2008).

Diperkirakan pada periode 1980-1990, angka kemiskinan di benua Amerika Latin telah mengalami peningkatan sebesar 42% yaitu dua kali lipat dari tingkat pertumbuhan kawasan. Menurut Veltmeyer, buruknya angka kemiskinan ini berhubungan erat dengan reformasi neoliberal yang telah menghilangkan subsidi, mengurangi pembelanjaan sosial dan menerapkan langkah-langkah pengetatan (Veltmeyer 1993).

Selain menyebabkan pengangguran dan kemiskinan, eksklusif ekonomi dan politik telah memperlebar kesenjangan sosial di benua Amerika Latin. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Bank Dunia, benua Amerika Latin merupakan salah satu kawasan yang memiliki tingkat kesenjangan sosial yang tinggi. Bahkan tingkat kesenjangan sosial kawasan Amerika Latin tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan kawasan Asia.

Menurut Henry Veltmeyer (1993), kesenjangan sosial tersebut merupakan efek dari serangkaian program stabilisasi dan reformasi struktural yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah di kawasan tersebut pada 1980-an atas desakan dari IMF dan lembaga keuangan internasional

lainnya. Reformasi tersebut telah menyebabkan berpindahnya pendapatan buruh (orang-orang upahan) kepada kelompok kapitalis (individu-individu yang melakukan investasi dana). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh CEPAL, kebijakan SAPs yang diadopsi oleh pemerintah negara-negara Amerika Latin telah menyebabkan *share of wages* (tingkat upah) di benua Amerika Latin menurun drastis—dari rata-rata 40% pada 1980-an menjadi hanya 32% pada 1990-an (Veltmeyer 1993).

Implikasi dari pemindahan kekayaan dan pendapatan ini adalah 140.000 individu yang merepresentasikan 0,2% dari total populasi masyarakat di benua Amerika Latin, menguasai 50% dari semua aset produktif negara. Jika dikalkulasikan maka 10% orang terkaya Amerika Latin menguasai 38,2% dari semua pendapatan nasional pada tahun 1992 dan 17% peningkatan pendapatan dicapai hanya dalam kurun waktu 8 tahun. Pada tahun 1999, sekitar 40% masyarakat miskin Amerika Latin hanya mendapatkan 15% dari keseluruhan pendapatan nasional. Sebaliknya lebih dari 40% dari keseluruhan pendapatan nasional berada di tangan kalangan atas yang hanya berjumlah 10%. Penumpukan kekayaan yang dilakukan oleh kalangan atas terus berlanjut hingga 2000-an, 10% kelompok terkaya Amerika Latin telah menguasai sepertiga pendapatan nasional sementara 40% kelompok termiskin-nya hanya mendapatkan 10% dari total pendapatan nasional (Munck, Contemporary Latin America 2003).

5.3.5. Melemahnya Institusi Politik

Penyesuaian drastis dan reformasi pasar telah merubah keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat Amerika Latin. Secara khusus, kebijakan neoliberal telah melemahkan banyak organisasi perwakilan yang pada prinsipnya bisa memberikan sebuah infrastruktur yang kuat bagi demokrasi. Organisasi-organisasi di benua Amerika Latin telah menjadi lebih terfragmentasi dan teratomisasi dan neoliberal merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peristiwa ini.

Selama era neoliberal, serikat buruh cenderung lebih terpecah-pecah, memiliki lebih sedikit anggota yang efektif dan memiliki pengaruh politik yang lebih lemah dibandingkan sebelum gelombang reformasi pasar. Menurunnya kekuatan serikat buruh tersebut sebagian akibat dari liberalisasi perdagangan, deregulasi pasar tenaga kerja, pemecatan pegawai publik dan privatisasi perusahaan publik. Reformasi ini meningkatkan jumlah kelompok pengangguran dan kelompok setengah pengangguran dalam jangka pendek dan telah mengurangi perlindungan hukum bagi kelompok pekerja dalam jangka panjang. Akibatnya, kebanyakan anggota serikat buruh lebih berkonsentrasi pada upaya untuk bertahan hidup daripada berkumpul dan berserikat. Karenanya, serikat buruh menghadapi kesulitan lebih besar dalam mengorganisir diri dan memiliki lebih sedikit pengaruh (Robert 2002). Pemerintah (yang juga didukung oleh pihak swasta) memandang serikat buruh sebagai pengganggu dan penghalang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada pasar bebas.

Di Amerika Latin, rejim neoliberal mengeluarkan berbagai macam peraturan undang-undang yang berkaitan dengan reformasi yang berorientasi pada pasar dalam rangka mengurangi kekuatan serikat buruh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kenneth M. Roberts, di berbagai tempat kerja, pertumbuhan serikat buruh mengalami penurunan yang tajam dari 22% pada pertengahan 1970-an menjadi 13% pada pertengahan 1990-an. Di Argentina dari 50,1% menjadi 22,3%, di Bolivia dari 24,8% menjadi 8,7%, di Venezuela dari 26,4% menjadi 13,5%. Brasil merupakan satu-satunya negara yang tidak mengalami penurunan jumlah serikat buruh yang drastis. Negara ini mengalami penurunan serikat buruh dari 24,3% menjadi 23,8% (lihat tabel 8) (Roberts 2002).

Tabel 8
Perubahan Kepadatan Serikat Pekerja di Amerika Latin

	Peak Trade Union Density	1990's Trade Union Density	Net Change in Trade Union Density
Argentina	50.1	22.3	-27.8
Bolivia	24.8	8.7	-16.1
Brazil	24.3	23.8	-.5
Chile	35.0	13.1	-21.9
Colombia	9.2	5.9	-3.3
Costa Rica	15.4	11.7	-3.7
Dominican Republic	17.0	14.4	-2.6
Ecuador	13.5	9.0	-4.5
Honduras	8.5	5.7	-2.8
Mexico	32.1	22.3	-9.8
Nicaragua	37.3	19.4	-17.9
Panama	17.0	10.4	-6.6
Paraguay	9.9	9.9	0.0
Peru	25.0	5.7	-19.3
Uruguay	20.9	12.0	-8.9
Venezuela	26.4	13.5	-12.9
<i>Mean</i>	<i>22.9</i>	<i>13.0</i>	<i>-9.9</i>

Sementara itu, partai politik berbasis buruh yang pada era ISI mengedepankan proteksionisme dan intervensi negara telah turut pula mendukung perekonomian negara yang terbuka dan pembatasan intervensi negara. Partai politik yang pada era ISI memihak pada kepentingan kelas buruh dan kelas bawah telah bergeser memihak pada kepentingan kelas menengah dan kelas pengusaha. Di Argentina misalnya, partai peron yang merupakan mesin politik kelompok pekerja telah merubah orientasi kebijakannya sejak Menem berkuasa. Partai ini menyetujui austerity plan yang mencakup liberalisasi perdagangan, privatisasi dan penyesuaian sektor publik. Di Venezuela, partai AD yang pada awal pemerintahan (1946-1948) mempromosikan kepentingan buruh sejak pemerintahan Perez pada 1988 telah menyetujui liberalisasi perdagangan, penyesuaian makroekonomi dan reformasi struktural negara.

Data-data diatas memperlihatkan bahwa masyarakat kelas bawah Amerika Latin telah kehilangan saluran politiknya. Mereka tidak memiliki lembaga perwakilan yang mampu menyampaikan tuntutan mereka. Bahkan, di kebanyakan negara di Amerika Latin seperti yang terjadi di Argentina dan Brasil, kebijakan neoliberal dijalankan oleh negara melalui dekrit dan pengumuman tanpa melalui survei pendapat, konsultasi publik dan diskusi dengan partai oposisi.

Organisasi penting lainnya yang juga mengalami pelemahan selama era neoliberal adalah partai politik. Di banyak negara, reputasi partai politik di mata masyarakat telah merosot drastis. Penyusutan peran negara dan langkah-langkah penghematan lainnya menyebabkan terkikisnya sumber daya yang dimiliki oleh organisasi partai untuk didistribusikan kepada anggotanya dalam rangka mempertahankan patronase dan klientilisme. Kesulitan lain yang dialami oleh partai politik akibat pengadopsian neoliberal adalah partai politik tidak bisa memaksa pemerintah untuk memenuhi janji-janji elektoral mereka dan memenuhi harapan rakyat bagi perbaikan sosial. Banyaknya konflik yang muncul sebagai dampak dari reformasi neoliberal yang menyakitkan telah menyebabkan ketegangan dan perpecahan di dalam partai dan telah memperburuk fragmentasi sistem partai. Di beberapa negara, seperti Peru dan Venezuela, ketegangan dan perpecahan telah menyebabkan runtuhnya sistem partai.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara krisis ISI, krisis utang dan pengaruh teknokrat terhadap motivasi negara-negara Amerika Latin mengadopsi model neoliberal. Selain itu, kesuksesan negara-negara Asia Timur yang mengadopsi model perekonomian yang berorientasi pada ekspor turut mempengaruhi pemerintah-pemerintah Amerika Latin. Karenanya pada 1980-an, mayoritas negara-negara Amerika Latin meninggalkan model ISI dan beralih kepada model neoliberal.

Model neoliberal menggeser peran negara yang kuat dalam perekonomian dan menggantikannya dengan peran pasar. Negara diwajibkan menghilangkan proteksi, subsidi dan membatasi anggaran publik dan mengedepankan liberalisasi perdagangan, finansial dan buruh. Paradigma baru ini dipopulerkan oleh para mahasiswa Amerika Latin yang belajar di universitas-universitas Amerika Serikat. Sekembalinya dari Amerika Serikat, mereka melibatkan diri dalam pemerintahan menjadi Menteri Keuangan, Penasehat Ekonomi dan Pegawai Negeri Sipil.

Pengadopsian neoliberal tersebut memberikan implikasi positif dan negatif. Implikasi positifnya adalah meningkatnya jumlah investor ke negara-negara Amerika Latin terutama Chile, Meksiko, Argentina dan Brasil. Selain itu, hubungan dagang dengan negara-negara di kawasan lain mengalami peningkatan. Implikasi negatif dari pengadopsian model neoliberal adalah pemotongan anggaran publik, pembatasan aktivitas buruh, pengurangan lapangan kerja, meningkatnya kemiskinan, ketimpangan kekayaan dan pelemahan serikat buruh. Hal ini akhirnya menimbulkan masalah yang lebih serius bagi Amerika Latin dibandingkan pada model ISI. Kemiskinan, ketimpangan sosial dan pengangguran menjadi fenomena umum di negara-negara Amerika Latin sepanjang tahun 1990-2000.

6.2. Saran

Pengadopsian model neoliberal oleh sejumlah negara Amerika Latin bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Amerika Latin. Menurut teori, hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan liberalisasi. Berdasarkan penelitian ini maka peneliti menyarankan dua hal. Pertama, untuk meningkatkan aliran investasi asing langsung dan hubungan perdagangan maka negara harus tetap menerapkan kebijakan liberalisasi pasar, keuangan dan perdagangan. Kedua, untuk menjamin kesejahteraan masyarakat bawah yang belum mampu berkompetisi dalam persaingan pasar bebas maka negara perlu melakukan intervensi terutama untuk memberikan jaminan kesehatan, pendidikan, perumahan dan pekerjaan. Dengan demikian kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dapat terwujud.

Bibliography

Buku

- Batiz, Fransisco L. Rivera. *Foreign Direct Investment in Latin America: Current Trends and Future Prospects*. United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, Studies in Trade and Investment, New York: United Nations, 2000.
- Baylis, John & Smith, Steve. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Bryman, Alan. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Chapman, Anthony. *Free Trade in Latin America and The Caribbean*. January 1994.
- Collier, Ruth Berins; Collier, David. *Shaping in The Political Arena*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1991.
- Creswell, John W. *Reserach Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc, 1994.
- Das, S.K. *Civil Service Reform and Structural Adjustment*. Delhi: Oxford Univeristy Press, 1998.
- Filho, Alfredo Saad. "The Political Economy of Neoliberalism in Latin America." 2005.
- Gwynne, Robert N., and Cristóbal Kay. *Latin America Transformed: Globalization and Modernity, Second Edition*. London: Edward Arnold , 2004.
- Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Hayek, F.A. *The Road to Serfdom*. London: Roudledge Classics, 1944.
- Lange, Matthew. *Comapartive-Historical Methods*. London: SAGE Publications Ltd, 2013.
- Lapavitsas, Costas. "Mainstream Economics in Neoliberal Era." 2005.
- Martin, Brendan. *In the Public Interest: Privatization and Public Sector Reform*. London: Zed Books Ltd, 1993.

- Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Munck, Ronaldo. *Contemporary Latin America*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2003.
- Munck, Ronaldo. "Neoliberalism and Politics, and the Politics of Neoliberalism." In *Neoliberalism - A Critical Reader*, by Alfredo Saad Filho and Deborah Johnston, 60-69. London: Pluto Press, 2005.
- Ocampo, José Antonio; Ros, Jaime . *Shifting Paradigms in Latin America's Economic Development*. The Oxford Handbook of Latin American Economics , 2011.
- Ocampo, Jose Antonio; Ros, Jaime. *Shifting Paradigms in Latin America's Economic Development*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Pai, S. "Transition from Command to Market Economy: Privatization in Brazil and Argentina." In *Structural Adjustment, Public Policy and Bureaucracy in Developing Societies*, by R.B Jain and H (Ed) Bongartz. New Delhi: Har-Anand Publications, 1994.
- Silva, Patricio. "The New Political Order: Toward Techocratic Democracies?" In *Latin America Transformed: Globalization and Modernity*, by Robert N Gwynne and Cristobal Kay, 51-65. New York: Oxford University Press, Inc., 2001.
- Skidmore, Thomas E; Smith, Peter H. *Modern Latin America*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Sotomayor, Maritza. "Latin America's Trade Performance in The New Millenium." In *The 21st Century Economics: A Reference Handbook*. SAGE Publications, 2010.
- Stiglitz, Joseph. *Globalization and Its Discontent*. New York: WW Norton and Company, 2002.
- Todaro, Michael P; Smith, Stephen C. *Economic Development, Eight Edition*. London: Perason Education Limited, 2003.

Tesis/Disertasi

- Bellinger, Nathan H. *Globalization and Neoliberalism in Ecuador: The Expansion and Effects of the Commercial Tuna Fishing Industry*. Thesis, University of Oregon Graduate School, 2011.

Jurnal/Hasil Penelitian/Laporan

Ferranti, David de; Lederman, Daniel; Perry, Guillermo; Suescun, Rodrigo. *Trade for Development in Latin America and The Caribbean*. n.d.

Gwynne, Robert N., and Cristóbal Kay. "Views from the Periphery: Futures of Neoliberalism in Latin America." *Third World Quarterly*, Vol. 21, No. 1, (Feb), 2000: 141-156.

Haque, M. Shamsul. "New Directions in Bureaucratic Change in Southeast Asia: Selected Experiences." *Journal of Political and Military Sociology* 26 (1), 1998.

Haque, M. Shamsul. "The Fate of Sustainable Development Under the Neoliberal Regimes in Developing Countries." *International Political Science Review* 20 (2), 1999.

Huber, Evelyn; Solt, Fred. "Successes and Failures of Neoliberalism." *Latin America Research Review* 39 (3), 2004: 150-164.

Kouzmin, Alexander; Hayne, Andrew. *Globalization of Market Ideology and Its Impact on third World Development*. Essays in Economic Globalization of Market Ideology and Its Impact on Third World Development, Amsterdam: IOS Press, n.d.

Martinez, E; Garcia, A. "What is Neo-Liberalism ?" *Third World Resurgence*, No. 99, 1998: 7-8.

Petras, James. "Alternatives to Neoliberalism in Latin America." *Latin American Perspectives*, Vol. 24, No.1, *Liberalism's Revival and Latin American Studies*, 1997: 80-91.

Raymon, Susan. "The Disappearing Third World." *Economic Reform Today*, No.4, 1994.

Roberts, Kenneth M. "Social Inequalities Without Class Cleavages in Latin America's Neoliberalisme Era." *Studies in Comparative International Development* 36,4 (Winter), 2002: 3-33.

Rodrik, Dani. "Understanding Economic Policy Reform." *Journal of Economic Literature*, Vol.3.Issue 1, 1996.

Setiawan, Bonnie. *Menggugat Globalisasi*. Jakarta: INFID dam IGJ, 2001.

Shirley, Mary M. "Trends in Privatization." *Economic Reform Today*, No. 1, 1998: 8-9.

UNCTAD. *www.unctad.org*. 2010.

http://www.unctad.org/en/docs/tdr2010_en.pdf.

UNCTC, Corporations United Nations Centre on Transnational. "Courting Foreign Direct Investment in The Nineties." *Economic Reform Today*, No.2, 1991.

Veltmeyer, Henry. "Liberalization and Structural Adjustment in Latin America: In Search of an Alternative." *Economic and Political Weekly* , 1993: 2084.

Walton, J; Seddon, D. *Free Markets & Food Riots: The Politics of Global Adjustment*. Cambridge: Blackwell Publishers, 1994.

Weyland, Kurt. "Neopopulism and Neoliberalism in Latin America: How Much Affinity ? ." *Third World Quarterly*, Vol. 24, No. 6, December, 2003: 1095-1115.

Wiarda, Howard J. "Modernizing the State in Latin America." *Economic Reform Today*, 1997.

World Bank, Policy Research Report. *The East Asian Miracle : Economic Growth and Public Policy*. World Bank Policy Research Report, New York: Oxford University Press, Inc, 1993.

Internet

ECLAC. *www.eclac.org*. 2008.

<http://www.eclac.org/prensa/noticias/notas/3/34963/Notes59ENGFfinal.pdf>

Fan, Shenggen, and Anuja Saurkar. *siteresources.worldbank.org*. n.d.

<http://siteresources.worldbank.org/EXTRESPUBEXPANAAGR/Resources/ifpri2.pdf>.

Roberts, Kenneth M. *www.cartercenter.org*. October 16-18, 2000.

<http://www.cartercenter.org/documents/nondatabase/Roberts.pdf>.
(accessed July 2, 2016).

